

**EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA 09
KARTINI KOTA BATU**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Hajar Nur Farida

NIM. 210401110188

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA 09 KARTINI
KOTA BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Siti Hajar Nur Farida

NIM. 210401110188

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA 09 KARTINI KOTA BATU

SKRIPSI

Oleh :

Siti Hajar Nur Farida

NIM. 210401110188

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Dr. Novia Solichah M.Psi, Psikolog</u> NIP. 199406162019082001		17 Juni 25

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 198010202015031002

HALAMAN PENGESAHAN

EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA 09 KARTINI KOTA BATU

SKRIPSI

Oleh :

Siti Hajar Nur Farida

NIM. 210401110188

Telah dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang
Skripsi Pada Tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Hilda Halida M.Psi, Psikolog</u> NIP. 19910512201911202273		18 Juni 25
Ketua Penguji <u>Dr. Novia Solichah M.Psi, Psikolog</u> NIP. 199406162019082001		17 Juni 25
Penguji Utama <u>Muhammad Jamaluddin M.Si</u> NIP. 198011082008011007		17/6 '25

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282001220001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA 09 KARTINI
KOTA BATU**

Yang ditulis oleh :

Nama : Siti Hajar Nur Farida
NIM : 210401110188
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 17 Juni 2025

Dosen Pembimbing,

Dr. Novia Solichah M.Psi, Psikolog

NIP. 199406162019082001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Hajar Nur Farida

NIM : 210401110188

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RA 09 Kartini Kota Batu”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 24 April 2025



METERAI
TEMPEL

57ALX400920250


Siti Hajar Nur Farida

NIM. 210401110188

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui
sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani
agar kamu bersyukur.” (QS. An Nahl : 78)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Puji dan syukur aku ucapkan kepadamu Ya Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas takdirmu Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman, dan bersabar. Semoga akhir ini menjadi suatu awal yang baik bagiku dalam meraih cita-citaku.

Terima kasih untukmu, kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayah Muhajirin dan Ibundaku Sofia tercinta, yang tiada henti memberikan doa, nasehat, dan dukungannya untuk setiap langkahku. Terima kasih atas kerja keras yang tak ternilai demi masa depan anak-anakmu. Terima kasih telah selalu mengingatkanku untuk menjaga ibadah dan tetapi berada di jalan yang benar. Semoga Allah senantiasa memberikan Ayah dan Ibu kesehatan, umur panjang, serta kesempatan untuk menyaksikan anak-anakmu menjadi insan yang sukses dan berbakti. Semoga Ayah Ibu dapat menikmati hasil dari setiap doa dan perjuangan yang telah kalian tanamkan. Aamiin.

Teruntuk kakak dan adikku tercinta Santi dan Kharisa terima kasih atas semangat dan dukungan, dan kehadiran kalian selama ini. Kaka yang senantiasa memberikan nasihat bijak saat aku membutuhkan dan adik yang selalu menjadi teman berbagi cerita dan tawa. Semoga Allah memberikan kalian kesehatan, perlindungan, dan terkabulnya semua harapan dan impian yang kalian cita-citakan. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta taufik hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya selalu kita harapkan di hari akhir.

Skripsi yang berjudul **“Efektivitas Sociodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di RA 09 Kartini Kota Batu”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orangtua yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada henti selama ini.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yusuf Ratu Agung, MA., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Novia Solichah, M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi dan perkuliahan S1.
6. Malikhatu Saadah S.Pd.I selaku kepala RA 09 Kartini Kota Batu yang telah memberikan waktu dan tempat dalam pengumpulan data penelitian.

7. Semua guru dan peserta didik RA 09 Kartini Kota Batu yang membantu dalam pengumpulan data penelitian dan menjadi bagian penting dalam terlaksananya penelitian ini.
8. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang membagikan ilmu dan pengalaman selama masa studi perkuliahan S1.
9. Sahabat yang telah menemani saya melewati semua ini yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan mewarnai hari-hari peneliti selama ini yang selalu menjadi pendengar bagi keluh kesah peneliti, Ayuk dan Erina. Terima kasih untuk selalu memberikan semangat, tawa, dan dukungan moral di setiap langkah perjalanan ini.
10. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama masa perkuliahan Alfi, Diah, Alzena, Lintang, dan teman-teman selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Peneliti berharap skripsi dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membutuhkan. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, Aamiin.

Malang, April 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
خلاصة	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	xviii
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Perkembangan Bahasa	12
B. Permainan Sosiodrama	28

C. Pengaruh Permainan Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak	36
D. Hipotesis Penelitian	38
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Rancangan Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasional	41
D. Subjek Penelitian	42
E. Prosedur Penelitian	44
F. Metode Pengambilan Data	46
G. Instrumen Penelitian	47
H. Teknik Analisis Data	48
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Lokasi Penelitian	53
B. Instrumen Penelitian	56
C. Proses Pengumpulan Data	60
D. Hasil Penelitian	73
E. Pembahasan	90
BAB V : PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN – LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Non Randomized Pre-test Post-test Control Group Design	40
Tabel 3. 2 Kategorisasi Skala	52
Tabel 4. 1 Blueprint Uji Validitas	58
Tabel 4. 2 Uji Reliabilitas	59
Tabel 4. 3 Pretest Kelas Eksperimen	74
Tabel 4. 4 Postest Kelas Eksperimen	75
Tabel 4. 5 Pretest Kelas Kontrol	75
Tabel 4. 6 Postest Kelas Kontrol	76
Tabel 4. 7 Uji Normalitas	76
Tabel 4. 8 Uji Wilcoxon	77
Tabel 4. 9 Test Statistics	78
Tabel 4. 10 Uji Homogenitas	78
Tabel 4. 11 Uji Mann Whitney	79
Tabel 4. 12 Kategorisasi Data Pretest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)	80
Tabel 4. 13 Tingkat Kategorisasi Data Pretest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)	81
Tabel 4. 14 Kategorisasi Data Postest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)	81

Tabel 4. 15 Tingkat Kategorisaasi Data Postest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)	82
Tabel 4. 16 Kategorisaasi Data Pretest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)	83
Tabel 4. 17 Tingkat Kategorisaasi Data Pretest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)	83
Tabel 4. 18 Kategorisaasi Data Postest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)	84
Tabel 4. 19 Tingkat Kategorisaasi Data Postest Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)	85
Tabel 4. 20 Skor Kelas Eksperimen	86
Tabel 4. 21 Skor Kelas Kontrol	87
Tabel 4. 22 Hasil Gain Score Perkembangan Bahasa Anak (Kelas Eksperimen)	88
Tabel 4. 23 Hasil Gain Score Perkembangan Bahasa Anak (Kelas Kontrol)	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak	112
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Data	116
Lampiran 3 Hasil Analisis Deskriptif dan Uji Normalitas	118
Lampiran 4 Uji Wilcoxon	120
Lampiran 5 Uji Homogenitas dan Uji Mann Whitney	121
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	122
Lampiran 7 Informed Consent	124
Lampiran 8 Profesional Judgment	125
Lampiran 9 Hasil Turnitin	128
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian	129
Lampiran 11 Modul Sosiodrama	131

ABSTRAK

Siti Hajar Nur Farida 210401110188, Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di RA 09 Kartini Kota Batu. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Dosen Pembimbing : Dr. Novia Solichah, M.Psi, Psikolog

Perkembangan kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam menunjang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan orangtua dan lingkungan sekitar untuk membantu perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu.

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi eksperimen). Jumlah partisipan terdiri dari 28 anak TK A RA 09 Kartini Kota Batu, yakni 14 anak pada kelas eksperimen dan 14 anak pada kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah modul sosiodrama dan lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil nilai signifikansi (sig) pada kelas eksperimen $p = 0.200$ atau lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi secara normal. Sementara itu, data pada kelas kontrol $p = 0.000$ yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0.05. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai sig. (2-tailed) dan uji *Mann Whitney* nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Keduanya lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan bahwa hasilnya signifikan. Berdasarkan analisis *effect size* menggunakan rumus *Cohen d* diperoleh nilai $d = 2.88$ atau sebesar 88%, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kategori efek besar. Oleh karena itu, sosiodrama dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru atau pendidik untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak.

Kata Kunci : Sosiodrama, Kemampuan Bahasa, Anak Usia 4-5 tahun

ABSTRACT

Siti Hajar Nur Farida 210401110188, The Effectiveness of Sociodrama in Improving the Language Skills of 4-5 Year Old Children at RA 09 Kartini Batu City. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2025.

Supervisor: Dr. Novia Solichah, M.Psi, Psychologist

Language development is one of the important aspects in the growth and development process of children. Language not only functions as a means of communication, but also plays an important role in supporting children's cognitive, social, and emotional development. There are various ways that parents and the surrounding environment can help children's language development. This study aims to determine the effectiveness of sociodrama in improving the language skills of 4-5-year-old children at RA 09 Kartini Kota Batu.

The approach used is quantitative with a quasi-experimental design. The sample consisted of 28 preschool children from RA 09 Kartini Kota Batu, with 14 children in the experimental group and 14 in the control group. The instruments used were the sociodrama module and the language development observation sheet for children aged 4-5 years.

The results of this study indicate that sociodrama is effective in improving the language skills of 4-5-year-old children at RA 09 Kartini Kota Batu. Based on the normality test, the significance value (sig) in the experimental class was $p = 0.200$ or greater than 0.05, indicating that the data was normally distributed. Meanwhile, the data in the control class had a p-value of 0.000, indicating that the data was not normally distributed because it was less than 0.05. The results of the Wilcoxon test showed a sig. (2-tailed) value and the Mann Whitney test showed a sig. (2-tailed) of 0.000. Both are less than 0.05, indicating that the results are significant. Based on the effect size analysis using Cohen's d formula, the value obtained was $d = 2.88$ or 88%, indicating that the difference between the experimental group and the control group falls into the category of a large effect. Therefore, sociodrama can be used as one of the teaching methods that teachers or educators can utilise to support the development of children's language skills.

Keywords: Sociodrama, Language Skills, Children Aged 4-5 years

خلاص

سيتي حاجر نور فريدة – 210401110188، فعالية أسلوب السويديرما في تنمية المهارات اللغوية للأطفال في عمر 4-5 سنوات في روضة الأطفال 09 كارتيني بمدينة باتو. رسالة تخرج. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2025

المشرفة الأكاديمية: الدكتورة نوفيا سوليشاه، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

تطور المهارات اللغوية هو أحد الجوانب المهمة في عملية نمو الطفل. اللغة لا تعمل فقط كوسيلة للتواصل، بل تلعب أيضًا دورًا مهمًا في دعم النمو المعرفي والاجتماعي والعاطفي للطفل. هناك العديد من الطرق التي يمكن للوالدين والمحيطين بالطفل اتباعها لمساعدة الطفل على تطوير مهاراته اللغوية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مدى فعالية الدراما الاجتماعية في تحسين قدرات اللغة لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 4-5 سنوات في ر.ا 09 كترتيني مدينة باتو.

النهج المستخدم هو نهج كمي مع نوع من التجارب شبه التجريبية. عدد المشاركين يتكون من 28 طفلاً من رياض الأطفال ر.ا 09 كارتيني مدينة باتو، منهم 14 طفلاً في الفصل التجريبي و 14 طفلاً في الفصل الضابط. الأدوات المستخدمة هي وحدة السويديرما وورقة مراقبة تطور اللغة لدى الأطفال في سن 4-5 سنوات.

أظهرت نتائج البحث أن السويديرما فعالة في تحسين قدرات اللغة لدى الأطفال في سن 4-5 سنوات في ر.ا 09. $p = 0.05$ في الفصل التجريبي (sig) كارتيني مدينة باتو. بناءً على اختبار الطبيعية، تم الحصول على قيمة دلالة أو أكبر من 0.05، مما يعني أن البيانات موزعة بشكل طبيعي. في حين أن البيانات في الفصل الضابط $p = 0.200$ مما يشير إلى أن البيانات غير موزعة بشكل طبيعي لأنها أقل من 0.05. أظهر اختبار ويلكوسون $p = 0.000$ قدرها 0.000. كلاهما أقل من 0.05 مما (2-tailed) sig. واختبار مان ويتني قيمة (2-tailed) sig. قيمة تم الحصول، Cohen d، يشير إلى أن النتيجة ذات دلالة إحصائية. بناءً على تحليل حجم التأثير باستخدام صيغة أو 88%، مما يشير إلى أن الفرق بين المجموعة التجريبية والمجموعة الضابطة في فئة $d = 2.88$ على قيمة التأثير كبير. لذلك، يمكن استخدام السويديرما كأحد أساليب التعلم التي يمكن للمدرسين أو المرشدين الاستفادة منها. لدعم تطور مهارات اللغة لدى الأطفال.

الكلمات المفتاحية: الدراما الاجتماعية، المهارات اللغوية، الأطفال في سن 4-5 سنوات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk janin yang masih berada dalam kandungan. Sejalan dengan itu, definisi anak menurut WHO mencakup individu sejak dalam kandungan hingga usia 19 tahun. Dalam perspektif psikologi, anak adalah individu laki-laki atau perempuan yang belum mencapai tahap kedewasaan baik secara fisik maupun mental, atau setidaknya belum memasuki masa pubertas.

Perkembangan fisik dan mental anak usia dini sangat pesat, dimulai sejak masa kehamilan, ditandai dengan pembentukan sel-sel saraf otak yang menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan. Perkembangan otak yang terjadi selama masa pranatal hingga usia dini sangat krusial, karena sebagian besar (50%) kecerdasan anak sudah berkembang pada usia empat tahun dan hampir lengkap (80%) pada usia delapan tahun. Oleh karena itu, masa perkembangan otak selama kehamilan dan beberapa tahun pertama kehidupan sangat menentukan kecerdasan dan perkembangan anak secara keseluruhan (Susanto, 2021).

Setiap anak memiliki aspek-aspek perkembangan yang dikembangkan dalam dirinya masing-masing yakni aspek fisik, aspek motorik, aspek kognitif, aspek moral, aspek sosial, aspek emosional, aspek kreativitas, dan aspek

bahasa. Aspek-aspek tersebut akan berkembang selama masa perkembangan mereka, terutama saat mereka masih dalam anak usia dini. Usia 0-6 tahun dikenal sebagai masa keemasan anak atau *golden age* bagi anak. Masa ini sangat krusial karena menjadi tahap awal yang fundamental dalam membentuk dan mengembangkan berbagai kemampuan anak. Pada masa ini perlu adanya stimulasi pada setiap aspek perkembangan seorang anak, karena stimulasi penting dalam tugas perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan bahasa penting karena tidak hanya memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Bahasa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, berpikir, dan menyelesaikan masalah, yang membantu anak dalam memahami lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengembangan kemampuan bahasa pada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka secara menyeluruh.

Manusia melakukan proses komunikasi dengan menyampaikan maksud, pikiran, dan perasaannya. Hal ini menandakan pentingnya bahasa dan komunikasi pada setiap manusia. Ketika manusia tidak memiliki keterampilan bahasa dan komunikasi mereka akan kesulitan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa memiliki peran penting dalam interaksi sosial antar makhluk hidup, karena tidak hanya memungkinkan komunikasi yang efektif, tetapi juga membantu membangun hubungan yang harmonis.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2014) dalam Peraturan Nomor 146 mengenai Kurikulum 2013 PAUD, dalam perkembangan anak usia dini, terdapat beragam aspek yang perlu diperhatikan, seperti perkembangan nilai-nilai agama dan moral, kemampuan berbahasa, aspek kognitif, fisik, keterampilan motorik, sosial emosional, serta kreativitas dalam seni. Program pengembangan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kematangan bahasa melalui kegiatan bermain (Permendikbud Nomor 147, 2014). Salah cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak dapat dengan memberikan berbagai mainan edukatif yang bisa merangsang kemampuan bahasanya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, terdapat beberapa kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh anak, meliputi kemampuan dalam memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, serta aspek keaksaraan (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat dikemukakan Otto (2015) kemampuan bahasa lisan anak mencakup dua hal utama yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif mengacu pada pemahaman terhadap kata-kata, sedangkan bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan menghasilkan ujaran.

Ketika berusia 4-5 tahun anak akan memperoleh kata melalui pengulangan kosa kata baru dan unik, meskipun tidak memahami artinya. Anak

sudah mampu menggabungkan beberapa suku kata menjadi kalimat. Perkembangan bahasa anak merupakan perkembangan yang bersifat hirarki yaitu kemampuan yang satu tuntas maka akan menyambung dengan kemampuan berikutnya.

Menurut Clark (1983); (Hunainah, 2018) anak-anak menunjukkan perkembangan bahasa yang luar biasa melalui proses yang mengagumkan. Pada usia dini (0-6 tahun), anak-anak tidak mendapatkan pengajaran bahasa atau kosakata secara langsung. Namun, pada akhir periode tersebut, anak-anak umumnya telah menguasai lebih dari 14.000 kata. Saat memasuki tahap perkembangan bahasa selanjutnya, mereka mulai dapat memperkaya kosakata secara mandiri melalui komunikasi yang efektif. Menurut Pan & Ucceelli; (Santrock, 2012) Perkembangan pembendaharaan kata-kata anak pada masa kanak-kanak awal terjadi secara dramatis.

Pada masa prasekolah, anak-anak secara perlahan mulai lebih peka terhadap suara dan kata-kata yang mereka dengar, serta semakin mampu menghasilkan seluruh bunyi yang ada dalam bahasa mereka (Santrock, 2012). Menurut Menn & Stoel Gammon 2009; (Santrock, 2012) pada usia 3 tahun, seorang anak sudah mampu mengucapkan semua suara vokal dan sebagian besar konsonan. Keterampilan bahasa anak yang terjadi di masa kanak-kanak awal ini sangat berkorelasi 0,52 dengan prestasi membaca anak ketika memasuki usia sekolah dasar.

Pengenalan bahasa ketika anak dalam usia dini diperlukan guna memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor biologis, lingkungan sekitar, interaksi sosial, kemampuan kognitif, serta latar belakang budaya. Perkembangan bahasa setiap anak bersifat unik dan mungkin memiliki beberapa perbedaan, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor perkembangan bahasa anak saling berinteraksi dan memberikan dampak satu terhadap yang lain.

Perkembangan manusia adalah proses yang terus berlangsung sepanjang hidup, dimulai dari masa prenatal hingga usia lanjut. Agar perkembangan dapat berjalan dengan optimal, diperlukan stimulasi dan dukungan yang tepat pada setiap fase kehidupan. Dengan demikian, individu dapat mencapai potensi penuh mereka sepanjang hidup. Banyak sekali faktor-faktor yang menghambat perkembangan bahasa dan komunikasi anak seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar, perbedaan individu, dan pengaruh media modern.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru dalam merangsang kemampuan bahasa dan komunikasi anak, salah satunya melalui metode sosiodrama. Menurut Sriyono (1992) menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran yang melibatkan dramatisasi tingkah laku atau tindakan dalam konteks hubungan sosial.

Metode sosiodrama adalah teknik pengajaran yang efektif untuk membantu anak memahami materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Dengan menampilkan perilaku manusia melalui dramatisasi interaksi antara dua atau lebih orang, metode ini memungkinkan anak untuk berperan dalam situasi kehidupan sosial, yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Jika diterapkan dengan tepat, metode sosiodrama tidak hanya memudahkan anak dalam memahami materi, tetapi juga membantu mereka menyimpan informasi dalam memori dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza (2023) yang meneliti mengenai pengaruh sosiodrama terhadap kemampuan komunikasi anak di taman kanak-kanak menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan yang diajar dengan metode sosiodrama ini dibandingkan dengan anak yang tidak diajar dengan metode sosiodrama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa metode sosiodrama memberikan pengaruh yang baik untuk meningkatkan komunikasi anak dan terdapat peningkatan kemampuan berbahasa anak di TK Permata Bunda Jorong Gantiang. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa sosiodrama dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, dan kemampuan berbicara mereka.

Dibandingkan dengan metode lainnya seperti metode bercerita, metode sosiodrama lebih cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa

anak. Ketika bermain sosiodrama anak akan turut berperan aktif berdialog, bermain peran, dan berinteraksi secara langsung dalam situasi sosial. Anak dituntut untuk menggunakan bahasa secara spontan. Sementara itu, ketika menggunakan metode bercerita anak lebih banyak mendengarkan dan komunikasi terjadi hanya satu arah. Meski membantu anak menambah kosakata, tetapi tidak melibatkan ekspresi lisan anak secara aktif. Dengan metode bercerita anak-anak tidak dapat mengungkapkan ide-ide dan perasaan mereka, karena mereka hanya mendengarkan cerita. Dalam sosiodrama cerita yang disajikan berkaitan dengan konteks sosial atau cerita tentang kehidupan sehari-hari misalnya pergi ke pasar, bencana alam, atau berobat ke dokter. Sehingga anak akan menggunakan bahasa dalam situasi bermakna, karena cerita atau situasi yang terjadi ketika bermain sosiodrama merupakan kegiatan yang mungkin akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Hemah (2018) meneliti terkait meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan metode bercerita dan media yang digunakan guru masih kurang maksimal. Metode dan media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga anak kurang antusias dan hasilnya menunjukkan kemampuan bahasa anak belum meningkat pada siklus 1. Penelitian ini hanya meneliti aspek kemampuan bahasa lisan anak saja, selain itu hasilnya juga menunjukkan peningkatan beberapa indikator perkembangan anak pada aspek mengungkapkan bahasa. Hal ini karena

metode yang digunakan dengan metode bercerita, sehingga kurangnya komunikasi dua arah dan partisipasi langsung dari anak-anak. Perkembangan bahasa anak tidak hanya pada aspek mengungkapkan bahasa, tetapi juga dari aspek memahami bahasa dan keaksaraan. Peneliti lebih memilih metode sodiodrama dibandingkan dengan metode lainnya seperti bercerita karena beberapa pertimbangan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di RA 09 Kartini Kota Batu pada Oktober 2024, didapatkan hasil masih ada beberapa anak yang memiliki kemampuan bahasa yang kurang dibandingkan dengan anak seusianya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas sodiodrama dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak terutama usia 4-5 tahun. Karena kemampuan bahasa aspek penting yang harus dimiliki seorang anak dalam usia 4-5 tahun karena digunakan sebagai bekalnya saat akan memasuki usia sekolah dasar.

Metode sodiodrama terbukti efektif dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan di lembaga PAUD maupun SD. Tetapi juga masih belum banyak lembaga PAUD yang mengimplementasikan metode sodiodrama ini dalam pembelajaran termasuk di RA 09 Kartini Batu yang belum pernah menggunakan metode ini dalam pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA 09 Kartini Batu. Banyak penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan sosial, emosional, atau kognitif. Penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan tiga aspek kebahasaan yakni

memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Usia 4-5 tahun merupakan masa awal prasekolah yang sangat penting, dimana anak berada pada puncak masa perkembangan bahasa. Sehingga perkembangan bahasa anak harus ditingkatkan secara optimal.

Penelitian ini menjadi salah satu hal baru di RA 09 Kartini Batu karena sebelumnya belum pernah menggunakan sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Pemberian metode sosiodrama ini salah satu intervensi yang kontekstual dan realistis. Anak terlibat dalam sosiodrama dimana cerita yang dibawakan sesuai dengan situasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika anak bermain peran dengan temannya maka secara langsung akan membantu anak dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih beragam.

Kemampuan bahasa merupakan suatu poin penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Kemampuan ini harus dipersiapkan saat anak berada pada usia pra sekolah atau sekitar usia 4-6 tahun. Ketika anak memasuki usia 4-6 tahun anak akan melewati masa kritis atau *golden age* untuk perkembangan bahasanya. Pada usia ini otak anak akan sangat responsif terhadap rangsangan bahasa dan kemampuan mereka untuk menyerap bahasa baru sangat tinggi. Jika selama masa *golden age* ini tidak dioptimalkan atau dimanfaatkan dengan baik maka kesempatan untuk perkembangan anak akan terhambat.

Metode sosiodrama merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Karena dalam metode ini nantinya anak akan dituntut untuk berani dalam bermain peran dan anak-anak akan diajak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang realistik seperti berbicara di telepon, berbelanja, atau bermain dengan teman. Ketika bermain sosiodrama anak-anak pastinya akan menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang beragam. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas permainan sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode sosiodrama sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan komunikasi dan bahasa anak usia dini. Selain itu metode ini juga dapat kontribusi pada pengembangan pembelajaran yang lebih berfokus pada kebutuhan anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik

Membantu pendidik dalam mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan kemampuan bahasa.

b. Bagi Sekolah/Instansi

Sekolah dapat mengembangkan program-program khusus yang berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa melalui kegiatan sosiodrama

c. Bagi Orang Tua

Sebagai dasar agar orang tua dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anaknya dengan bermain sosiodrama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa

1. Definisi Bahasa

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk berinteraksi dengan antar individu, yang melibatkan kreativitas dan aturan-aturan tertentu. Melalui daya cipta ini, manusia dapat menyusun kalimat yang memiliki makna, menggunakan kata-kata dan aturan yang ada. Bromley (1992); (Dhieni & Fridani, 2007) bahasa merupakan sistem simbol terstruktur, dalam bentuk visual dan verbal, yang berfungsi menyampaikan informasi dan ide. Simbol visual merupakan bentuk yang dapat diamati, dituliskan, dan dibaca. Simbol verbal adalah bentuk yang dapat diucapkan dan didengarkan. Simbol-simbol ini dapat dimodifikasi atau diproses dengan berbagai cara, bergantung pada kemampuan berpikir masing-masing individu.

Sejalan dengan definisi tersebut Hurlock menyatakan bahasa ialah sistem yang mencakup memuat berbagai sarana komunikasi untuk mengekspresikan ide dan emsoi serta menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti tulisan, pembicaraan, bahasa simbol, ekspresi wajah, isyarat, seni dan pantomin. Beberapa ahli mendefinisikan bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan baik itu pendapat, maupun perasaan, melalui simbol-simbol yang disepakati bersama. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kata-

kata ataupun lainnya. Kata-kata tersebut kemudian disusun dalam urutan tertentu untuk membentuk kalimat yang memiliki makna, serta mengikuti kaidah atau aturan bahasa dalam suatu masyarakat dan komunitas (Latifah, 2017).

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta mempengaruhi proses berpikir mereka. Kemampuan berbahasa tidak hanya membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, tetapi juga berperan penting dalam merangsang dan melatih aspek kognitif, emosional, dan penalaran seseorang. Selain itu, bahasa memungkinkan manusia untuk mewariskan informasi antar generasi melalui tulisan, serta berkontribusi dalam pembangunan kebudayaan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, bahasa memberi manusia identitas dan membentuk pandangannya tentang kehidupan (Rina Devianty, 2017).

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa bahasa ialah sistem simbol terstruktur dan digunakan sebagai alat komunikasi antara individu. Bahasa tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan dan dituliskan, tetapi juga simbol-simbol lain seperti ekspresi wajah, isyarat, dan seni yang digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi. Dengan menggunakan bahasa individu dapat menggambarkan pikiran dan perasaannya. Bahasa menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hal ini karena bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, membangun kebudayaan, dan menguasai ilmu.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Secara umum bahasa adalah kebutuhan dasar manusia karena bahasa digunakan untuk melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Proses interaksi yang terjadi pastinya membutuhkan bahasa untuk menyampaikan sebuah maksud dan tujuannya. Anak mendapatkan bahasanya dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak dimulai dari tahap yang sederhana dan berkembang menjadi lebih kompleks. Melalui bahasa, manusia dapat memahami identitas diri, lingkungan sekitar, pengetahuan, serta nilai-nilai moral dan agama (Dr. Nenny Mahyuddin et al., 2021).

Perkembangan anak usia 0-6 tahun bertujuan untuk meningkatkan dorongan serta capaian anak dalam mengembangkan pandangan terhadap dirinya sendiri dan juga meningkatkan kemampuan interaksi dengan lingkungan sekitar anak. Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak saat tahap usia ini. Aspek ini meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menyimak, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Shofia & Dirgayunita, 2024).

Pada usia 4-5 tahun, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu mereka dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Antusiasme anak untuk belajar mendorong mereka untuk mengajukan banyak pertanyaan dan mengembangkan keterampilan bahasa melalui percakapan. Selama periode ini, anak mulai tertarik pada aspek fungsional bahasa, seperti mengenal dan menulis kata-kata yang menarik bagi

mereka, termasuk nama mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya penting dalam perkembangan bahasa anak.

Kemampuan bahasa adalah indikator penting dalam perkembangan anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 tahun 2014 menjabarkan standar kemampuan berbahasa yang seharusnya dikuasai anak usia dini yang meliputi berbagai aspek berkembang antara lain:

- a. Memahami bahasa reseptif mencakup kemampuan dalam menangkap makna cerita, mengikuti perintah, memahami aturan, serta menunjukkan minat dan apresiasi terhadap bacaan.
- b. Mengungkapkan bahasa mencakup keterampilan dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, berkomunikasi secara lisan, mengulang informasi yang telah diketahui, mempelajari penggunaan bahasa secara sosial (pragmatik), serta mengekspresikan emosi, gagasan, dan keinginan melalui coretan.
- c. Keaksaraan mencakup pemahaman anak tentang hubungan antara bentuk dan bunyi huruf, meniru huruf, serta mengerti makna kata didalam sebuah cerita.

Aspek-aspek tersebut sejalan dengan pandangan Otto (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa lisan pada anak mencakup dua hal utama, yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan sejauh mana anak memahami kata-kata atau simbol lisan yang diterimanya. Sementara itu, bahasa ekspresif

berkembang melalui interaksi sosial, ketika kemampuan anak dalam menghasilkan ujaran mulai berkembang dan anak mulai dapat mengontrol produksi bunyi-bunyi ujaran. Dengan demikian, perilaku responsif dan ujaran lisan anak menyampaikan makna melalui proses berbicara. Kemampuan berbicara ini mencerminkan kemampuan anak dalam mengingat dan menghafal kosa kata serta menyusunnya menjadi kalimat yang dapat dipahami oleh orang-orang di sekitarnya.

Menurut Mulyani; (Khaidir et al., 2021) bahasa merupakan salah satu simbol untuk berkomunikasi yang terdiri dari aspek-aspek bahasa antara lain:

1. Kemampuan Fonetik (Bunyi)

Kemampuan fonetik berkaitan dengan pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan simbol-simbol dalam bahasa. Perkembangan pengetahuan fonetik pada anak didukung oleh kemampuan mereka untuk membedakan bunyi-bunyi serta memahami bagaimana bahasa digunakan dalam lingkungan sekitar mereka.

2. Kemampuan Semantik (Makna)

Menurut Vygotsky; (Khaidir et al., 2021) perkembangan semantik berkaitan erat dengan perkembangan pengetahuan konseptual. Sebelum anak mampu mengucapkan kata-kata, mereka aktif mengumpulkan informasi tentang lingkungan mereka. Perkembangan semantik anak berhubungan erat dengan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dan kata-kata dalam bahasa. Seiring berjalannya waktu, anak-anak memperluas kosakata mereka

dan mengembangkan kemampuan untuk mengartikan serta menjelaskan berbagai hal. Proses ini juga mencakup kemampuan untuk memahami bahasa kiasan, yang menunjukkan tingkat perkembangan pengetahuan semantik yang lebih tinggi.

3. Kemampuan Sintaxis (Kalimat)

Pada usia taman kanak-kanak, perkembangan sintaksis anak terlihat dalam kemampuan mereka menyusun kalimat sederhana dan memahami struktur kalimat dasar, termasuk penggunaan kata ganti dan kalimat pasif. Anak-anak prasekolah mulai menguasai aturan tata bahasa yang lebih kompleks, yang menunjukkan bahwa mereka sedang mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menyusun kalimat dengan cara yang lebih terstruktur dan bermakna.

4. Kemampuan Morfemik (Kata)

Kemampuan morfemik berkaitan dengan pemahaman struktur data dalam bahasa. Kemampuan menggunakan morfem dengan menunjukkan penggunaan bahasa yang efektif. Anak-anak usia taman kanak-kanak mulai memahami kata kerja yang berkaitan dengan waktu, serta konsep kepemilikan. Pada usia ini, mereka juga mulai dapat menggunakan perbandingan dan bentuk superlatif. Pada usia lima tahun, sebagian besar anak sudah memiliki

pengetahuan reseptif dan produktif mengenai penggunaan akhiran -er pada kata benda.

5. Kemampuan Pragmatik (Cara Pengungkapan)

Kemampuan pragmatik mencakup pemahaman atau kesadaran terhadap tujuan komunikasi secara keseluruhan dan cara bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemampuan pragmatik ini terbagi menjadi dua yakni:

a. Bahasa Lisan

Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan pragmatik dalam berkomunikasi, termasuk merespons dengan tepat selama interaksi lisan dan menjaga kelancaran topik pembicaraan. Mereka belajar menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya dengan berbicara lebih sopan kepada orang dewasa. Anak-anak usia prasekolah juga mulai mampu mengungkapkan keinginan dan kebutuhan mereka dengan lebih jelas, menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sosial.

b. Bahasa Tulis

Anak-anak sudah mampu mencatat cerita yang diceritakan secara umum. Ketika menulis biasanya mereka akan menulis dengan mendiktenya.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan perkembangan bahasa anak adalah faktor penting dalam proses tumbuh kembang, khususnya pada usia 0-6 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami kemajuan pesat dalam kemampuan berbahasa, yang mencakup pemahaman bahasa (bahasa reseptif), kemampuan mengekspresikan bahasa, dan keterampilan keaksaraan. Selain itu, aspek-aspek bahasa lainnya yang turut berkembang meliputi fonetik (bunyi), semantik (makna), sintaksis (struktur kalimat), morfemik (kata), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta sebagai alat untuk mengenali dirinya.

3. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Teori perkembangan bahasa anak merupakan berbagai konsep atau pandangan yang menjelaskan bagaimana cara anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka sejak dini hingga mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Terdapat beberapa teori-teori perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Astuti (2023); (Rahayu et al., 2024) antara lain :

a. Teori Behavioris

Teori behavioris dikemukakan oleh B.F Skinner menandakan pada perilaku yang dapat diamati dan pengaruh faktor lingkungan. Menurut Skinner proses perkembangan bahasa sebagian besar dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan dan prinsip penguatan. Teori ini berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada anak-anak

didorong oleh kecenderungan mereka untuk meniru serta penguatan yang diberikan oleh pengasuhannya. Skinner mengemukakan pemerolehan bahasa berlangsung melalui proses pengkondisian operan, dimana anak menerima penguatan atas ekspresi bahasa yang tepat secara linguitik.

b. Teori Nativis

Teori nativis merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif dan pengetahuan tertentu adalah faktor bawaan yang ditentukan oleh genetika. Teori ini, yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, menekankan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis. Chomsky mengusulkan adanya Perangkat Akuisisi Bahasa (Language Acquisition Device atau LAD), yaitu mekanisme kognitif khusus yang dimiliki manusia, yang mempermudah proses pembelajaran bahasa tanpa memerlukan usaha yang signifikan. Berdasarkan teori ini, anak-anak diyakini memiliki kecenderungan alami untuk mempelajari bahasa dan pemahaman bawaan terhadap struktur dasar bahasa tersebut.

c. Teori Interaksionis

Teori interaksionis adalah suatu pendekatan yang mempelajari bagaimana individu saling berhubungan satu sama lain dan bagaimana interaksi tersebut membentuk perilaku serta perkembangan mereka. Hipotesis interaksionis menekankan pentingnya interaksi yang dinamis antara faktor biologis dan pengaruh lingkungan dalam proses perkembangan bahasa. Berdasarkan teori ini, pembelajaran bahasa

dipengaruhi oleh kapasitas kognitif bawaan dan interaksi sosial. Para pendukung perspektif interaksionis berpendapat bahwa anak aktif berpartisipasi dalam lingkungan dan menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk memahami rangsangan verbal yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dan sering berinteraksi dengan mereka.

d. Teori Kognitif

Teori kognitif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mengenai kognisi dan proses mental manusia. Teori ini mempelajari bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi, serta bagaimana mereka memahami dunia. Menurut hipotesis kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, proses kognitif memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa. Piaget berpendapat bahwa kemampuan linguistik anak berkembang seiring dengan kemajuan mereka dalam aspek kognitif lainnya. Berdasarkan pandangan ini, anak-anak membangun pemahaman bahasa mereka melalui proses kognitif asimilasi dan akomodasi yang terjadi selama interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

e. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial adalah pendekatan psikologis yang berusaha menjelaskan bagaimana individu belajar dan mengembangkan perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran observasional dan interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Bandura menyatakan

bahwa anak memperoleh bahasa melalui pengamatan dan peniruan, dengan fokus khusus pada peran pengasuh. Menurut pandangan ini, bayi mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, serta menerima konsekuensi positif atau negatif atas tindakan mereka dalam konteks sosial yang ada.

Terdapat berbagai perspektif mengenai mengenai cara kerja atau mekanisme dan tahapan yang terlibat dalam perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal. Teori behavioris menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan prinsip penguatan dalam pemerolehan bahasa anak. Sedangkan teori nativis berpendapat bahwa kemampuan bahasa anak merupakan bawaan biologis. Teori interaksionis menyoroti peran interaksi sosial yang dinamis antara faktor biologis dan lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Sementara itu teori kognitif menekankan pada proses mental anak, dimana perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Teori pembelajaran sosial menekankan peran pengamatan dan peniruan dalam memperoleh bahasa. Kelima teori tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari interaksi antara faktor biologis, kognitif, sosial, serta lingkungan.

4. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak dapat dibagi menjadi berbagai tahap yang menggambarkan bagaimana anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka sejak lahir hingga mampu berkomunikasi secara efektif. Menurut (Tarigan, 2006) terdapat beberapa tahapan perkembangan bahasa anak antara lain :

a. Tahap Pralinguistik (0-12 bulan)

Pada tahap awal kehidupan, bayi mulai mengembangkan kemampuan bahasa meskipun belum dapat mengucapkan kata-kata. Pada periode pralinguistik, bayi menghasilkan suara tanpa makna yang jelas, dan tangisan mereka memiliki fungsi komunikatif. Seiring pertumbuhannya, bayi memasuki fase ekspansi (4-7 bulan) dan kononikal (7-12 bulan), di mana mereka mulai mengeluarkan suara-suara baru yang lebih terstruktur, menandakan perkembangan kemampuan bahasa yang semakin pesat.

b. Tahap Satu Kata (12-18 bulan)

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan satu kata saja untuk menyampaikan maksud atau ide yang lebih kompleks, yang sering kali terkait dengan objek atau tindakan konkret. Interaksi aktif dengan orang tua sangat penting agar anak dapat mempelajari kosakata baru. Selain itu, berbicara dengan bahasa yang sesuai dengan usia anak, bukan bahasa bayi, sangat penting untuk mendorong anak berkomunikasi secara efektif dan memotivasi mereka untuk berkembang dalam kemampuan bahasa.

c. Tahap dua kata (18-24 bulan)

Dalam fase perkembangan ini, anak-anak mulai menggabungkan dua kata untuk membuat kalimat atau ujaran yang lebih rumit maknanya, meskipun belum menggunakan elemen bahasa yang lebih rumit seperti kata penunjuk atau kata ganti orang. Meskipun anak memahami makna kata, mereka masih dalam

tahap belajar untuk menggunakan struktur bahasa yang lebih lengkap dan menunjukkan aspek-aspek seperti jumlah, jenis kelamin, dan waktu.

d. Tahap banyak kata (3-5 tahun)

Perkembangan bahasa anak antara usia 3 hingga 6 tahun menunjukkan kemajuan yang signifikan. Anak mulai memperkaya kosakata dan mengembangkan kemampuan untuk membentuk kalimat yang lebih kompleks dan terstruktur dengan baik. Ketika usia 5-6 tahun, kemampuan bahasa anak semakin mendekati bahasa orang dewasa, dengan penggunaan kalimat yang lebih bervariasi dan fungsi bahasa yang lebih beragam, termasuk untuk hiburan dan interaksi sosial.

Menurut Piaget pengalaman langsung memegang peranan krusial dalam perkembangan kemampuan berpikir anak. Hal ini juga akan memberikan dampak yang besar pada perkembangan bahasa mereka. Stimulasi kognitif melalui bahasa dapat meningkatkan perkembangan kognitif. Pertukaran ide melalui bahasa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperluas kosakata mereka, memperoleh pemahaman tentang ide-ide baru, serta meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis anak (Rahayu et al., 2024). Piaget membagi perkembangan bahasa anak ke dalam empat tahapan yaitu :

- a. Tahap sensormotorik (0-2 tahun) : Ketika memasuki usia ini akan sudah mulai menggunakan isyarat dan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi mereka dengan sekitarnya.

- b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun) : Pada fase ini, anak-anak mulai mengucapkan kata-kata dan menyusun kalimat-kalimat yang masih sederhana.
- c. Tahap operasional konkret (7-11) tahun : Anak mulai memahami konsep-konsep abstrak seperti ruang dan waktu.
- d. Tahap operasional formal (11 tahun-dewas) : Anak sudah memiliki kemampuan untuk bernalar menggunakan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Bahasa yang dimiliki menjadi lebih kompleks dan memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks (Ulfa Maria et al., 2024)

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Dalam proses perkembangan bahasa berbagai sekali faktor yang mempengaruhinya. Ardyantama & Apriyanti dalam (Rahayu et al., 2024) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yakni:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis, termasuk genetik dan kondisi fisik, berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Kemampuan bahasa dianggap sebagai kemampuan bawaan yang diperoleh secara biologis dan dipengaruhi oleh struktur otak serta kesehatan anak. Gangguan pada pendengaran dan bicara dapat menghambat perkembangan bahasa, menunjukkan pentingnya faktor biologis dalam proses belajar bahasa. Menurut pandangan ahli navitis kemampuan bahasa merupakan kemampuan bawaan sejak lahir yang diperoleh

secara biologis (Isna, 2019). Chomsky berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan lahir dan mengikuti tahapan perkembangan yang sama pada semua manusia. Gangguan pada pendengaran dan bicara dapat menghambat perkembangan bahasa, menunjukkan pentingnya faktor biologis dalam proses belajar bahasa.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor luar yang turut berperan dalam memengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Faktor ini dapat mencakup unsur-unsur alam seperti iklim, pola cuaca, dan ciri-ciri geografis. Kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas masukan bahasa yang diberikan oleh pengasuh atau lingkungannya. Anak-anak yang berhadapan dengan beragam pengalaman berbahasa cenderung lebih kuat dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Begitu juga sebaliknya, anak-anak dengan sedikit pengalaman atau paparan bahasa mungkin akan sulit dalam menguasai dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa paparan bahasa yang bervariasi dan kata akan membantu anak dalam memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak.

c. Faktor Sosial

Faktor-faktor ini mencakup seluruh aspek masyarakat seperti norma budaya, struktur sosial, dan hubungan interpersonal. Anak perlu diberikan stimulasi dalam hal pengembangan keterampilan sosialnya. Melalui pola asuh yang baik anak bisa mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan

untuk komunikasi dengan orang lain (Fitriana & Yusuf, 2024). Hal ini seperti keterampilan mengengarkan, berbagi, dan memahami makna sosial dalam bahasa.

d. Faktor Kognitif

Faktor kognitif ini berkaitan dengan proses mental dan kemampuan yang terlibat dalam memperoleh, memproses, dan memanfaatkan informasi. Pengembangan bahasa berkaitan erat dengan kapasitas kognitif individu. Kemampuan kognitif seperti memori, perhatian, pemecahan masalah, dan fungsi eksekutif memiliki peran penting dalam memfasilitasi perolehan dan pemanfaatan bahasa.

e. Faktor Budaya

Faktor budaya ini seperti kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi. Setiap masyarakat memiliki peraturan dan pola komunikasi bahasa yang berbeda-beda. Setiap budaya atau masyarakat tertentu juga memiliki bahasanya masing-masing yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Seperti di Indonesia yang memiliki banyak sekali bahasa daerah yang tersebar. Unsur budaya berdampak pada leksikon, sintaksis, dan pragmatik suatu bahasa, selain membentuk norma-norma masyarakat seputar komunikasi.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, sosial, kognitif, dan budaya yang saling berinteraksi. Faktor biologis menyediakan dasar fisik untuk perkembangan bahasa, sementara faktor lingkungan, seperti paparan

bahasa dan interaksi sosial, memperkaya keterampilan bahasa anak. Selain itu, pola asuh yang baik dan kapasitas kognitif anak berperan dalam memproses dan menggunakan bahasa. Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk cara anak belajar dan menggunakan bahasa sesuai dengan norma masyarakat. Semua faktor ini bekerja bersama untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara holistik dan

B. Permainan Sociodrama

1. Definisi Sociodrama

Istilah sociodrama berasal dari dua kata, yaitu “socio” yang berarti masyarakat, dan “drama” yang merujuk pada peristiwa yang dialami seseorang, serta tingkah laku atau hubungan antara individu dengan orang lain. Sociodrama adalah metode pengajaran yang melibatkan dramatisasi perilaku dalam konteks hubungan sosial (Nurhaliza, 2023). Menurut KBBI, sociodrama merupakan sebuah drama yang bertujuan menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai isu sosial dan politik. Hurlock menjelaskan bahwa sociodrama adalah bentuk permainan aktif pada anak-anak, di mana mereka menggunakan perilaku dan bahasa yang jelas untuk menggambarkan situasi yang seolah-olah memiliki karakteristik yang berbeda dari keadaan nyata.

Winkel (2008) ; (Aqib & Murtadlo, 2022) mengartikan sociodrama sebagai dramatisasi dari berbagai masalah yang bisa ada dalam interaksi dengan orang lain,

termasuk konflik sosial. Sementara itu, menurut Wiryaman sosiodrama adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam memerankan masalah terkait bimbingan hubungan sosial, yang kemudian didramatisasi atau diperankan oleh siswa dengan bimbingan dari guru. Sriyono (1992) yang menyatakan sosiodrama ialah cara pembelajaran dengan mendramatisasikan suatu tingkah laku.

Sudjana (2013) mendefinisikan sosiodrama sebagai kegiatan yang mengajak anak untuk berperan dalam situasi tertentu dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial. Sosiodrama merupakan sebuah cara yang memanfaatkan drama untuk membantu memikirkan tentang konflik dan penyebabnya. Permainan sosiodrama merupakan jenis permainan yang melibatkan kerja sama antara dua orang atau lebih. Dimana anak akan diminta untuk bermain peran dengan berpura-pura menjadi orang lain dan menurukan semua tindakan dan omongan orang lain yang diperankan (Afiati, 2019). Sosiodrama adalah metode pengajaran yang menarik diberikan kepada siswa. Metode sosiodrama dapat melatih kreasi dan imajinasi anak, karena anak bermain drama dengan memerankan karakter-karakter yang berbeda dengan karakter asli anak. Hal ini membantu perkembangan daya ingat dan imajinasi mereka.

Berdasarkan beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk memerankan peran tertentu, yang melibatkan dua orang atau lebih, dengan mendramatisasikan situasi dalam kehidupan sosial. Bermain peran, anak-anak dapat memahami berbagai situasi sosial dari perspektif yang berbeda, yang membantu anak

dalam mengembangkan sikap empati, kreativitas. Selain itu, sosiodrama melatih imajinasi, daya ingat, dan kemampuan berkomunikasi anak.

2. Manfaat Bermain Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajarana yang dilakukan dengan bermain peran dan dramatisasi situasi sosial atau kehidupan sehari-hari. Dengan pemberian metode ini anak-anak mendapatkan kesempatan dalam berpartisipasi aktif melalui bermain peran dan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Warmansyah (2023) metode sosiodrama ini memberikan beberapa manfaat antara lain :

a. Memahami Peran dan Tanggung Jawab

Ketika bermain peran anak-anak akan diberikan peran sebagai anggota keluarga atau tokoh dalam suatu cerita sederhana. Masing-masing anak mendapatkan perannya masing-masing dan mereka akan berinteraksi dalam cerita yang didramatisasikan. Melalui bermain peran ini anak-anak akan belajar memahami peran mereka dan tanggung jawab masing-masing. Misalnya ketika anak memerankan anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, atau adik, mereka akan berinteraksi melakukan peran masing-masing anggota keluarga. Contohnya ketika anak mendapatkan peran sebagai ibu maka anak tersebut akan melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti memasak. Bermain peran akan membantu mereka memahami peran dan tugas yang mereka lakukan dalam keluarga.

b. Mengatasi Konflik dan Berempati

Anak-anak dapat diberikan cerita tentang konflik sederhana dalam kehidupan sehari-hari ketika bermain peran. Anak-anak akan berhadapan dengan perbedaan pendapat atau masalah interpersonal. Dengan bermain peran anak akan berkomunikasi, mendengarkan dan mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Anak-anak akan belajar berinteraksi, menyampaikan pendapat masing-masing dan mencapai kesepakatan yang baik bagi semua pihak. Melalui bermain peran anak akan belajar untuk memahami perspektif atau sudut pandang orang lain. Sosiodrama akan membantu mengembangkan sikap empati anak.

c. Membangun Hubungan Sosial

Sosiodrama memungkinkan anak-anak untuk melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Melalui aktivitas seperti bermain peran dalam situasi kerja kelompok, anak-anak belajar untuk saling bertukar ide, serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami pentingnya kolaborasi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati dan membentuk hubungan sosial yang konstruktif.

Metode sosiodrama memberikan kontribusi besar dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Bermain peran membantu anak-anak mengembangkan keterampilan penting seperti empati, komunikasi, dan kerjasama. Sosiodrama membantu anak-anak mengatasi konflik, menghargai perbedaan, dan

bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, sosiodrama merupakan alat yang efektif dalam mempersiapkan anak dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berinteraksi secara sehat dan sukses dalam kehidupan sosial mereka.

3. Langkah-Langkah Bermain Sosiodrama

Ketika seorang guru akan memberikan metode pengajaran sosiodrama perlu melakukan beberapa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Menurut Aqib & Murtadlo (2022) ada beberapa langkah-langkahnya yaitu :

- a. Jika sosiodrama baru digunakan sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjelaskan terlebih dahulu teknik atau cara pelaksanaannya, selain itu guru juga menentukan siswa yang sesuai atau tepat untuk memerankan karakter tertentu secara sederhana untuk dipertunjukkan di depan kelas.
- b. Menyampaikan cerita dan masalah yang akan diperankan, serta menjelaskan kejadian-kejadian dan tempat di mana cerita itu berlangsung.
- c. Tata panggung dan kesiapan mental para pemain dapat disiapkan secara maksimal.
- d. Untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam mencari solusi, guru bisa menghentikan drama saat klimaks. Hal ini juga memberi kesempatan kepada penonton untuk memberikan masukan. Jika jalan cerita sudah tidak terkondisikan, drama bisa diakhiri.

- e. Baik guru maupun siswa diberikan kesempatan untuk memberikan evaluasi atau pendapat terkait jalannya sosiodrama sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan lebih lanjut.

Selain itu, terdapat langkah-langkah lain ketika akan memberikan metode sosiodrama dalam pembelajaran yaitu :

- a. Persiapan

Sebelum memulai sosiodrama, akan dilakukan persiapan yang meliputi pemilihan tema sosiodrama atau cerita yang akan didramatisasikan, penentuan karakter, dan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan serta peran pendukung bagi peserta yang tidak terlibat langsung.

- b. Penentuan Pemeran

Setelah memilih cerita yang akan kita mainkan, kita akan menentukan siapa saja yang akan jadi pemainnya. Selain itu juga memberikan contoh dan arahan yang jelas agar mudah memahami bagaimana cara berakting. Hal ini agar semua peserta memiliki rasa siap dan percaya diri ketika memulai permainan sosiodrama.

- c. Permainan Sosiodrama

Para pemain akan berakting sesuai dengan karakter yang mereka perankan. Mereka akan terus berinteraksi sampai cerita mencapai titik puncaknya atau sampai terjadi perdebatan yang paling sengit.

d. Diskusi

Setelah bermain sosiodrama, para peserta kembali ke tempat duduk. Diskusi selanjutnya dilaksanakan di bawah bimbingan pendidik atau guru dengan fokus pada analisis terhadap perilaku para pemeran dalam konteks tema yang telah ditentukan. Peserta didorong untuk memberikan pendapat, tanggapan, dan kesimpulan.

e. Ulangan Permainan

Selesai berdiskusi, anak-anak melakukan permainan peran sekali lagi, kali ini dengan mengaplikasikan ide, anjuran, atau hasil akhir yang telah disepakati bersama.

4. Kelebihan dan Kekurangan Sosiodrama

a. Kelebihan

Menurut Armai (2002); (Tias, 2021) metode sosiodrama ini memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Melatih keberanian anak karena anak akan mendramatisasikan suatu cerita.
- 2) Membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena metode ini akan lebih menarik perhatian anak dengan pembelajaran yang interaktif.
- 3) Melatih anak dalam mengambil kesimpulan berdasarkan penghayataannya karena anak-anak ketika bermain sosiodrama akan menghayati suatu peristiwa.

- 4) Membantu anak dalam menyalurkan perasaan dan keinginan anak karena anak akan mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan penghayatan mereka mengenai suatu masalah di depan orang-orang.
- 5) Melatih jiwa kooperatif dan mendorong kreativitas anak karena anak dapat berimajinasi dan mengeksplorasi ide-ide baru.
- 6) Meningkatkan keterampilan sosial anak karena anak akan berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan temannya ketika bermain peran.

Sementara itu menurut (Johar & Hanum, 2016) kelebihan metode sosiodrama antara lain:

- 1) Melatih keberanian anak dan melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu.
- 2) Menarik perhatian peserta didik sehingga menjadikan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan hidup.
- 3) Melatih peserta didik memiliki penyusunan pikiran yang teratur.
- 4) Melatih kebiasaan peserta didik untuk berbagi dan menerima tanggungjawab.
- 5) Melatih anak untuk menyampaikan ide dan pikirannya secara lisan dengan jelas dan mudah dipahami.

b. Kekurangan Sosiodrama

Menurut Armai (2002); (Tias, 2021) terdapat beberapa kekurangan dari metode sosiodrama ini antara lain :

- 1) Situasi sosial dalam cerita tertentu terkadang kurang menggambarkan emosi dibandingkan dengan kejadian sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Sulit untuk memiliki anak-anak yang benar-benar memiliki kecerdasan dalam memecahkan masalah.
- 3) Perbedaan adat istiadat dan kedudukan dalam masyarakat bisa menjadi penghambat penggunaan metode sosiodrama.
- 4) Memerlukan waktu yang cukup lama baik untuk persiapan maupun waktu pertunjukkan.
- 5) Anak-anak yang tidak mendapat kesempatan bermain peran cenderung menjadi kurang aktif dalam metode pembelajaran ini.
- 6) Tidak semua siswa mau ketika akan diajak untuk bermain peran karena dia tidak nyaman atau merasa malu.
- 7) Situasi ketika dikelas berbeda dengan situasi yang ada dimasyarakat sebenarnya.

C. Pengaruh Permainan Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Bahasa merupakan fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak dini, anak akan belajar menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi dunia, berinteraksi dengan orang tua dan teman, serta mengembangkan pikirannya. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan anak untuk belajar bahasa adalah suatu hal yang luar biasa yang perlu untuk

diberikan stimulasi. Hal ini agar perkembangan anak dapat terjadi secara baik dan maksimal.

Guru dan orangtua mempunyai berbagai cara untuk mendorong perkembangan bahasa anak. Berbagai metode dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, salah satunya adalah metode sosiodrama. Sosiodrama merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan peran serta interaksi sosial di antara siswa. Menurut Sofia & Syafrudin (2020), metode ini memberikan anak kesempatan untuk memainkan peran tertentu yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Sosiodrama adalah metode yang menyenangkan, karena melalui permainan peran, anak-anak dapat belajar secara aktif. Selain itu, metode ini juga memungkinkan anak untuk lebih memahami materi secara mendalam dan mengingatnya lebih lama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Pransiska (2020) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti proses alamiah yang tidak bisa dipaksakan. Namun, perkembangan anak dapat dirangsang melalui kegiatan yang menyenangkan seperti sosiodrama. Penelitian ini menunjukkan penerapan metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi pada anak usia dini. Selain meningkatkan kemampuan berbicara anak, sosiodrama juga membantu mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan tanggung jawab. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pendidik, khususnya bagi guru kelas di sekolah.

Metode sosiodrama dipilih sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dikarenakan dari beberapa penelitian yang dilakukan metode sosiodrama ini efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Anak-anak pada dasarnya masih dalam fase yang suka bermain, dengan memberikan permainan yang menyenangkan akan membuat anak lebih antusias. Sosiodrama memberikan kesempatan langsung bagi anak untuk menghadapi situasi yang nyata, anak akan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks interaksi. Selain itu melalui bermain peran anak-anak akan mendapatkan berbagai kosakata baru dan struktur kalimat yang beragam.

D. Hipotesis Penelitian

Kerlinger; (Dr. Sulaiman Saat & Dr. Sitti Mania, 2020) mendefinisikan hipotesis merupakan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, baik secara umum maupun spesifik. Sementara itu Sukardi (2012) mendefinisikan hipotesis ialah dugaan awal atau jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang dikumpulkan dari penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu :

Ha : Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu dapat meningkat dengan menggunakan metode sosiodrama.

Ho : Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu tidak meningkat dengan metode sosiodrama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode kuantitatif, yang berlandaskan pada filosofi positivisme, digunakan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti. Penelitian kuantitatif menggunakan angka dalam setiap tahapannya, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil yang sebagian besar berupa angka. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menurut Arifin (2020) penelitian eksperimen adalah metode riset yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari suatu tindakan atau perlakuan terhadap variabel yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah quasi eksperimen. Wahyudin (2009) menyebutkan bahwa quasi eksperimen adalah jenis eksperimen yang pengendalian situasinya tidak seketat eksperimen murni, dan tidak menggunakan desain yang spesifik, serta subjek penelitian dipilih dengan sengaja, tanpa menggunakan metode acak, untuk mendapatkan kelompok-kelompok dengan tingkatan faktor yang berbeda yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan desain *non-randomized pre-test post-test control group*, yang berarti kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dibentuk tanpa pengacakan, dan pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah intervensi. Penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dilakukan secara

random, namun menggunakan pengelompokan yang sudah ada sebelumnya, contohnya penelitian yang dilakukan di sekolah (Pratisti & Yuwono, 2018).

Tabel 3.1 non randomized pre-test post test control group design

Kelas Eksperimen :	Y_1	X	Y_2
Kelas Kontrol :	Y_3		Y_4

Keterangan

Y_1 : nilai *pretest* kelompok eksperimen

Y_2 : nilai *posttest* kelompok eksperimen

Y_3 : nilai *pretest* kelompok kontrol

Y_4 : nilai *posttest* kelompok kontrol

X : perlakuan dengan memberikan sosiodrama

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada karakteristik, nilai, atau sifat dari objek yang diteliti (baik individu maupun aktivitas) yang memiliki perbedaan spesifik antara satu objek dengan objek lainnya (Janna, 2020). Variabel yang ada dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel bebas atau variabel independen ialah variabel yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap variabel lainnya. Variabel bebas yakni penerapan metode sosiodrama.
2. Variabel terikat atau dependen ialah variabel yang menunjukkan hasil, dampak, atau akibat dari variabel bebas. Variabel ini biasanya menjadi fokus penelitian dan merupakan aspek yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan. Variabel terikat dalam penelitian ini yakni kemampuan bahasa anak

C. Definisi Operasional

1. Kemampuan Bahasa Anak

Kemampuan bahasa anak merupakan kemampuan anak yang mencakup beberapa aspek yaitu kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif, dan keterampilan keaksaraan. Kemampuan bahasa reseptif ialah kemampuan anak untuk memahami dan mencerna kata-kata yang diterimanya. Kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk menerima input bahasa seperti mendengar dan membaca. Kemampuan bahasa ekspresif ialah kemampuan untuk menyampaikan ide dan pikiran dengan bahasa verbal maupun nonverbal. Kemampuan bahasa ekspresif dengan kata lain merupakan kemampuan untuk menghasilkan output bahasa seperti berbicara dan menulis. Sementara itu keaksaraan ialah kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa yang meliputi kemampuan mengenal huruf, bunyi bahasa, membaca, dan menulis. Setiap anak pasti akan memiliki kemampuan

bahasa yang mencakup 3 aspek utama yakni kemampuan memahami bahasa, kemampuan mengekspresikan bahasa, dan keterampilan keaksaraan. Aspek-aspek tersebut harus dikembangkan dengan baik dalam fase perkembangan anak, karena dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya.

2. Sosiodrama

Sosiodrama merupakan sebuah cara yang memanfaatkan drama untuk membantu memikirkan tentang konflik dan penyebabnya. Sosiodrama adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada anak atau peserta didik untuk memerankan peran tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih dengan mendramatisasikan cerita atau situasi yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain sosiodrama ialah kegiatan bermain peran dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial atau masalah hubungan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Subjek Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Melalui teknik ini, setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang adil untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Karakteristik subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak usia dini berumur 4-5 tahun
2. Anak usia ini yang sedang menempuh pendidikan di TK RA 09 Kartini Kota Batu

3. Anak usia ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Alasan memilih subjek dengan karakteristik tersebut karena anak usia 4-5 tahun menurut Piaget berada dalam tahap pra-operasional (2-7 tahun). Dalam tahapan perkembangan ini anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa secara signifikan. Anak-anak mulai menggunakan kata-kata dan kalimat sederhana. Kemampuan berbahasa ini akan menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsep-konsep yang lebih luas, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak ialah dengan metode sosiodrama. Dengan sosiodrama anak-anak dapat mengekspresikan pikiran, ide perasaan mereka, karena mereka akan berbicara dan berinteraksi dengan lawan mainnya. Selain itu melalui sosiodrama anak-anak akan belajar banyak kosakata baru seperti kosakata yang berhubungan dengan profesi, kegiatan, atau perasaan tertentu.

Menurut Ismiyanto; (Roflin & Liberty, 2021), populasi penelitian adalah keseluruhan subjek atau semua elemen yang menjadi fokus investigasi, yang mana elemen-elemen ini (bisa berupa individu, objek, atau lainnya) berpotensi memberikan data atau informasi yang diperlukan. Populasi dalam penelitian ini harus didefinisikan dengan batasan yang jelas. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah peserta didik taman kanak-kanak. Sampel adalah bagian dari populasi tersebut, yang dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik taman kanak-kanak yang berusia antara 4-5 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.

Populasi dalam penelitian ini merupakan anak yang berusia 4-5 tahun. Dimana pada usia ini anak memasuki usia taman kanak-kanak dan sedang berada di kelas TK A. Maka didapatkan populasi anak kelas TK A di RA 09 Kartini Kota Batu berjumlah 46 anak dan sampel berjumlah 28 anak. Sebanyak 14 anak kelas eksperimen dan 14 anak kelas kontrol. Pemilihan kelas eksperimen dan kontrol berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan guru terkait kemampuan bahasa anak dimana pada kelas jeruk peserta didiknya lebih memenuhi kriteria penelitian yakni salah satunya masih terdapat beberapa anak yang sulit mengungkapkan apa yang diinginkannya. Selain itu kondisi peserta didik yang berada di kelas jeruk lebih memungkinkan untuk diberikan metode pembelajaran sosiodrama. Setelah berdiskusi dengan guru kelas maka dipilihlah kelas jeruk sebagai kelas eksperimen dan kelas melon sebagai kelas kontrol. Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan secara random namun menggunakan pengelompokan yang sudah ada, jadi dalam penelitian ini menggunakan kelas yang sudah ada yakni kelas jeruk dan kelas melon.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian eksperimen dalam penelitian "Efektivitas Sosiadrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RA 09 Kartini Kota Batu" adalah :

1. Menentukan subjek yang memenuhi kriteria subjek penelitian.
2. Sebelum diberikan perlakuan sosiodrama, kemampuan bahasa awal anak-anak di kelas eksperimen akan diukur melalui *pretest* menggunakan lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. (Y₁)
3. Memberikan *pretest* kepada subjek kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama dengan lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. (Y₃)
4. Memberikan perlakuan kepada subjek yaitu sosiodrama sebanyak 4 kali dengan durasi waktu 60 menit dan dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Sosiodrama akan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas dalam mengkondisikan anak-anak. (X)
5. Melakukan observasi kepada subjek setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Observasi dilakukan oleh peneliti.
6. Memberikan *posttest* dengan menggunakan lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada subjek kelas eksperimen. (Y₂)
7. Memberikan *posttest* dengan menggunakan lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada subjek kelas kontrol. (Y₄)
8. Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) untuk mengetahui perbedaan yang muncul setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama.

F. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan melalui observasi terhadap perilaku subjek sebelum (*pre*) dan setelah (*post*) diberikan intervensi berupa permainan sosiodrama. Menurut Nana Sudjana; (Satriadi, 2023) observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat suatu fenomena atau gejala yang menjadi fokus penelitian secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat keadaan atau perilaku objek yang diamati. Secara ringkas, observasi sebagai metode pengumpulan data berarti peneliti secara langsung mengamati dan mencatat peristiwa atau kejadian yang berlangsung selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung kepada peserta didik dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman dalam mengetahui gejala-gejala yang akan diteliti. Lembar observasi berisi pernyataan-pernyataan terkait pencapaian perkembangan bahasa yang harus dimiliki anak usia 4-6 tahun. Peneliti akan memberikan ceklis terhadap pernyataan yang sesuai dengan keadaan subjek penelitian. Hasil observasi inilah yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini yang selanjutnya akan diolah menjadi suatu data yang relevan.

Hasil observasi akan digunakan sebagai hasil *pre-test*. Observasi *pre-test* akan dilakukan peneliti sendiri dengan mengamati aktivitas anak di TK selama beberapa hari atau beberapa pertemuan. Setelah dilakukan observasi *pre-test*, akan dilanjutkan dengan memberikan perlakuan dengan metode permainan sosiodrama. Frekuensi

bermain sosiodrama dilakuakn sebanyak empat kali dengan tujuan agar lebih meningkatkan pemberian stimulasi sosiodrama ini. Durasi bermain sosiodrama antara 20–30 menit setiap sesinya. Peneliti akan melakukan permainan sosiodrama dibantu dengan guru kelas dalam mengarahkan peserta didik dalam melakukan perannya serta memberikan stimulasi pada peserta didik. Setelah empat kali pemberian perlakuan berupa permainan sosiodrama, maka akan dilakukan observasi ulang terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan lembar obsevasi yang sama dengan saat pengumpulan data awal. Observasi dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai hasil *post-test*.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terstruktur dan objektif dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini intrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut :

1. Modul

Menurut Praswoto (2013); (Triyono, 2021) modul adalah bahan pembelajaran yang disusun secara terstruktur, sehingga memungkinkan penggunaanya untuk belajar secara mandiri, baik dengan bimbingan guru maupun tanpa bantuan guru. Modul ini berisi serangkaian kegiatan yang tersusun rapi, yang mencakup materi, media, dan evaluasi. Dalam penelitian ini menggunakan modul mengenai permainan sosiodrama.

Modul ini berisi panduan yang jelas untuk melakukan setiap tahap pemberian perlakuan berupa sosiodrama.

2. Lembar Observasi

Penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai alat untuk mengamati perkembangan bahasa anak usia dini (4-6 tahun). Indikator-indikator dalam lembar observasi ini disusun berdasarkan standar pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengubah data awal menjadi informasi yang mengandung makna (Ulfah et al., 2022). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan data terkait peningkatan perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun. Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan seberapa akurat sebuah instrumen dalam mengukur konsep atau variabel yang ingin diukur. Dalam proses pengujian validitas, aspek isi dan kegunaan instrumen menjadi fokus utama dalam evaluasi. Uji validitas bertujuan untuk menentukan seberapa tepat dan akurat suatu instrumen dalam menjalankan fungsinya, serta memastikan apakah

instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur aspek atau variabel yang menjadi fokus penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah suatu kuesioner layak dan sah untuk digunakan. (Darma, 2021). Pada dasarnya uji validitas mengukur keabsahan setiap item dalam instrumen penelitian. Instrumen yang dinyatakan valid menunjukkan bahwa instrumen tersebut benar-benar sesuai untuk mengukur variabel yang ingin diteliti. Kriteria uji validitas sebagai berikut :

- a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka dikatakan valid
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka instrumen tidak valid

Pengujian validitas konstruk dilakukan melalui penilaian dari para ahli. Setelah instrumen dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek yang ingin diukur dengan mengacu pada teori tertentu yang mendasarinya, instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan kepada ahli di bidang terkait untuk memperoleh saran mengenai kesesuaian dan keakuratan konstruk yang diukur (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Uji Validitas untuk modul sosiodrama ini menggunakan validitas isi melalui penilaian ahli atau (*expert judgment*) yang dilakukan oleh dosen dan guru RA 09 Kartini Batu.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item dalam kuesioner memberikan hasil yang stabil dan

konsisten. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's alpha dengan nilai signifikansi tertentu. Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila tetap menunjukkan konsisten yang baik meskipun digunakan oleh responden yang berbeda. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika nilai Cronbach's alpha $>$ tingkat signifikansi, maka instrumen dikatakan reliabel.
- b. Jika nilai Cronbach's alpha $<$ tingkat signifikansi, maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

3. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas. Hasil dari uji ini akan menjadi dasar dalam memilih teknik analisis statistik yang tepat. Jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis yang relevan adalah uji statistik nonparametrik. Statistik nonparametrik digunakan ketika data berdistribusi tidak normal atau varians tidak sama, selain itu juga ketika jumlah data terlalu sedikit (Santoso, 2010).

- a. Jika nilai signifikansi (sig) $>$ 0.05 maka data penelitian berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi (sig) $<$ 0.05 maka data penelitian berdistribusi tidak normal

4. Uji Wilcoxon

Uji wilcoxon digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan antara dua sampel sama dengan uji t. Uji wilcoxon menguji hipotesis perbandingan dua kelompok data yang berhubungan atau berpasangan. Uji wilcoxon digunakan jika data tidak berdistribusi normal karena uji wilcoxon adalah uji non-parametrik yang tidak membutuhkan asumsi normalitas. Selain itu uji wilcoxon digunakan untuk data dengan ukuran sampel yang kecil.

- a. Jika nilai Asymp.Sig < 0.05 maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai Asymp.Sig > 0.05 maka hipotesis ditolak

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa dua atau lebih kelompok sampel memiliki varians yang sama, yang menunjukkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi dengan tingkat penyebaran data yang serupa. Kriteria pengujian untuk uji homogenitas yaitu:

- a. Jika signifikansi < 0.05 maka varian kelompok data tidak homogen
- b. Jika signifikansi > 0.05 maka varian kelompok data homogen

6. Uji Mann Whitney U Test

Man Whitney U Test merupakan metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel independen untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara distribusi mereka (Effendi & Juita,

2024). Uji Mann Whitney U Test digunakan jika uji independen tidak bisa dilakukan karena data tidak normal atau asumsi normalitas tidak terpenuhi.

- a. Jika nilai Asymp.Sig < 0.05, maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai Asymp.Sig > 0.05, maka hipotesis ditolak

7. Kategorisasi Skala

Tingkat perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kategorisasi Skala

No	Kategorisasi	Skor
1.	Baik	$X > (M + 1SD)$
2.	Cukup Baik	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
3.	Kurang baik	$X < (M - 1SD)$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

RA 09 Kartini adalah salah satu sekolah tingkat RA swasta yang terletak di wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada 20 Juli 1984 dengan Nomor SK Pendirian W,m,06.02/1175/Ket./1985 dan berada di bawah naungan Kementerian Agama, serta telah terakreditasi A. RA 09 Kartini didirikan oleh pengurus Ranting Muslimat NU Desa Tulungrejo. Alamat sekolah ini adalah di Jalan Raya Puncak Jaya No. 15, Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Jumlah peserta didik di RA 09 Kartini adalah 76 murid, dengan 7 tenaga pendidik. Kelas TK A terdiri dari 3 kelas, sementara TK B memiliki 2 kelas.

Diharapkan, kehadiran RA 09 Kartini dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan anak-anak di wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Jadwal kegiatan belajar mengajar di RA 09 Kartini pada setiap hari Senin – Jumat. Senin – Kamis pukul 07.00 – 12.00 WIB an Jumat puku 07.00 – 10.30 WIB. Sebelum kegiatan belajar anak-anak akan melaksanakan kegiatan mengaji terlebih dahulu dari pukul 07.00 – 09.00 WIB kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar.

2. Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian dilakukan wawancara kepada guru dan observasi ketika proses belajar mengajar di RA 09 Kartini Batu. Ada beberapa alasan peneliti melaksanakan penelitian di RA 09 Kartini Batu yaitu :

- 1) Peneliti tertarik dengan fase perkembangan bahasa pada anak usia dini, dimana usia 4-5 tahun merupakan fase perkembangan bahasa yang sangat krusial dimana kemampuan berbahasa mereka sedang berkembang pesat. Kemampuan bahasa sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak. Ketika berkomunikasi dengan teman atau dengan gurunya anak-anak terkadang masih belum tepat dalam penyusunan kata. Selain itu anak-anak juga masih sedikit dalam mengetahui kata sifat dan nama-nama benda disekitarnya.
- 2) RA 09 Kartini sebelumnya belum pernah memberikan metode pembelajaran dengan metode sosiodrama. Metode sosiodrama merangsang anak untuk berinteraksi, berpikir kritis, serta menambah kosakata anak. Selain itu pembelajaran di RA Kartini 09 juga belum menekankan pada aspek perkembangan bahasa anak.
- 3) RA 09 Kartini salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi anak. Hal ini ditunjukkan dengan pihak RA 09 Kartini yang memberikan dukungan untuk melakukan penelitian tersebut karena sebelumnya belum pernah dilakukan metode pembelajaran sosiodrama.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di ruang kelas TK A RA 09 Kartini Batu. Penelitian di mulai dari tanggal 5 Februari 2025. Pihak RA 09 Kartini Batu memberikan waktu untuk melaksanakan penelitian pada tanggal 5 - 24 Februari 2025. Pada tanggal 5 - 6 Februari dilakukan observasi dengan memberikan pretest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya sosiodrama dilakukan pada tanggal 12, 14, 17, dan 19 Februari 2025. Pemberian sosiodrama tidak dilakukan selama empat hari berturut-turut karena menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar di RA 09 Kartini Batu. Meskipun tidak dilakukan selama empat hari berturut-turut tidak mempengaruhi prosedur penelitian yang dilakukan peneliti.

4. Informed Consent

Informed consent adalah persetujuan informan sebelum penelitian dimulai. Informed consent penting karena berisi pernyataan bersedia atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan dalam penelitian ini merupakan anak usia dini yang tidak memungkinkan untuk mengisi informed consent secara mandiri maka informed consent diwakilkan oleh guru kelas. Guru kelas yang akan mengisi lembar persetujuan dan menandatangani.

B. Instrumen Penelitian

1. Uji Coba

Pengujian instrumen penelitian perlu dilakukan dalam penelitian. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian akan diujicobakan untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut valid dalam mengukur konstruk yang diteliti dan reliabel dalam menghasilkan data yang konsisten pada kelompok subjek yang sama meskipun waktu pengukurannya berbeda. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas instrumen tersebut dapat dibuktikan. Uji coba dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Uji Coba Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak usia 4-5 Tahun

Sebelum digunakan instrumen penelitian akan diuji coba terlebih dahulu supaya instrumen yang digunakan terbukti validitas dan reliabilitasnya. Lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun digunakan dengan empat pilihan jawaban yakni :

BB : Belum Berkembang (BB) jika anak belum bisa mencapai indikator perkembangan (skor 1)

MB : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan dengan bantuan orang lain (skor 2)

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu menacapai indikator perkembangan tanpa bantuan orang lain (skor 3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai melebihi indikator perkembangan (skor 4)

Uji coba instrumen dilakukan pada 4 Februari 2025 di TK RA Kartini 09 Batu. Uji coba diberikan kepada subjek yang telah ditentukan kriterianya oleh peneliti. Uji coba dilakukan kepada 14 siswa TK dan dilaksanakan di ruangan kelas. Dari 20 item yang ada 15 item dikatakan valid.

b. Validitas Modul Sosiodrama

Penelitian ini menggunakan modul mengenai permainan sosiodrama. Modul ini berisi panduan yang jelas untuk melakukan setiap tahap pemberian perlakuan berupa sosiodrama. Modul sosiodrama ini berisi tentang cerita atau sosiodrama yang akan dilakukan. Modul yang telah disusun akan diuji validitasnya dengan tujuan supaya modul yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan penelitian. Uji validitas modul ini menggunakan penilaian (profesional judgment) kepada pihak yang ahli dalam bidang yang sesuai. Dalam penelitian ini penilaian ahli dari beberapa pihak yakni Bu Novia Sholichah M.Psi (Dosen Psikologi), Bu Siti Santi Andrayani S.Pd (Guru KB Kartini 09 Kota Batu), Bu Nur Arba'atin S.Pd (Guru TK RA Kartini 09 Kota Batu).

2. Uji Validitas

Dalam pengujian validitas, setiap butir pertanyaan atau pernyataan dievaluasi dengan cara mengkorelasikan skor jawaban pada butir tersebut dengan total skor jawaban dari semua butir yang ada dalam variabel yang sama. Kriterianya dengan membandingkan nilai r hitung (*Person Correlation*) dengan nilai r tabel. Dalam menentukan r tabel dengan melihat r tabel dimana jika

jumlah responden 15 maka r tabel dengan signifikansi 5% sebesar 0.514. Jadi item dikatakan valid jika r hitung > 0.514. Dalam uji coba 20 item terdapat 15 item yang dinyatakan valid karena nilai r hitung > 0.514. Adapun hasil uji coba validitas lebih lengkapnya terlampir.

Tabel 4.1 Blueprint Uji Validitas

No	Aspek	Indikator Perkembangan Bahasa	Valid	Tidak Valid
1.	Memahami Bahasa	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan	✓	
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks	✓	
		Memahami aturan dalam permainan	✓	
		Senang dan menghargai bacaan		✓
2.	Mengungkapkan bahasa	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama	✓	
		Berkomunikasi secara lisan	✓	
		Memiliki pembendaharaan kata seperti kata sifat, kata kerja, kata ganti dan lainnya.	✓	
		Mengenal simbol-simbol seperti tanda tanya, tanda seru, dan lainnya		✓
		Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap	✓	
		Memiliki banyak kata-kata untuk mengespressikan ide kepada orang lain	✓	

		Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan	✓	
		Menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita		✓
3.	Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal	✓	
		Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya	✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama	✓	
		Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	✓	
		Membaca nama sendiri		✓
		Menulis nama sendiri		✓
		Dapat memahami arti kata dalam cerita	✓	

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data mampu berfungsi secara efektif dalam mendapatkan informasi dan menyajikan data yang akurat di lapangan. Uji reliabilitas dapat dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	20

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menunjukkan nilai koefisiensi reliabilitas dengan skor *Alpha Cronbach's* sebesar .900 atau nilai *Cronbach's alpha* > tingkat signifikansi, artinya memiliki reliabilitas yang tinggi.

C. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Pada tahap awal ini dilakukan pemilihan subjek dan observasi awal untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria. Karakteristik subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Anak usia dini berumur 4-5 tahun
- 2) Anak usia ini yang sedang menempuh pendidikan di TK RA 09 Kartini Batu
- 3) Anak usia ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Tahapan ini dilakukan selama dua hari yakni pada tanggal 5 Februari 2025 observasi di kelas jeruk dan 6 Februari 2025 observasi di kelas melon. Observasi ini dilakukan untuk mencari subjek mana yang sesuai dan bersedia untuk diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Selain itu juga dibantu guru kelas untuk memilih subjek yang sesuai dan bersedia.

Diperoleh hasil kelas yang akan diberikan perlakuan berupa sosiodrama adalah kelas jeruk.

2. Tahap Kedua

Pada tahap ini yaitu proses pemberian pretest, semua subjek penelitian diberikan pretest dengan mengisi lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Dalam pengisian lembar observasi ini peneliti juga dibantu guru kelas untuk melengkapi data observasi yang kurang. Pelaksanaan pretest dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025.

3. Tahap Ketiga

Tahapan ketiga ini yakni memberikan perlakuan berupa sosiodrama yang dilakukan sebanyak 4 sesi yakni pada 12, 14, 17, dan 19 Februari 2025 yang bertempat di ruang kelas jeruk. Sosiodrama dilakukan tidak empat hari berturut-turut karena menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran anak di kelas. Sosiodrama dilakukan selama 60 menit dimulai dari pukul 09.00 – 10.00 WIB pada setiap sesinya. Penjelasan masing-masing sesi pemberian sosiodrama sebagai berikut :

a) Sesi 1 (Berobat Ke Dokter)

Sesi ini dimulai dengan guru kelas jeruk TK A membuka kelas, kemudian dilanjutkan dengan peneliti. Peneliti memulai kegiatan pada sesi ini dengan menceritakan terlebih dahulu tema yang akan dilakukan. Pada sesi ini sosiodrama dengan judul "Berobat Ke Dokter". Peserta akan

membacakan cerita yang akan dibawakan oleh peserta dan bagaimana nantinya sosiodrama tersebut akan berjalan. Setelah itu peneliti membagi peran pada masing-masing peserta sesuai dengan yang mereka inginkan. Peneliti juga menjelaskan aturan-aturan ketika bermain sosiodrama, aturan-aturan yang ada antara lain :

1. Anak-anak harus mendengarkan dan mengikuti arahan dari guru atau peneliti ketika bermain sosiodrama.
2. Setiap anak harus memerankan peran yang telah ditentukan dengan baik dan sesuai dengan karakter peran tersebut.
3. Semua peserta harus dapat menghargai teman yang sedang tampil bermain sosiodrama dengan tidak mengejek atau menertawakan.
4. Pembagian peran dilakukan secara adil dan anak-anak dilarang untuk berebut untuk memerankan tokoh tertentu.
5. Ketika sosiodrama berlangsung maka anak yang tidak tampil harus tetap tertib dan tenang supaya sosiodrama tidak terganggu.
6. Anak harus berani berbicara dan mengekspresikan diri sesuai dengan peran yang dibawakan.
7. Anak harus bermain sosiodrama dengan tertib dan menghindari perkelaihan.
8. Ketika bermain sosiodrama anak harus tetap menggunakan bahasa yang sopan.

9. Anak harus melakukan sosiodrama sampai cerita selesai dan tidak diperbolehkan keluar ketika cerita belum selesai.
10. Setelah sosiodrama selesai semua anak harus mengikuti diskusi tentang cerita yang telah dibawakan.

Ketika semua peserta sudah memahami perannya masing-masing maka peneliti mulai dengan membagikan kebutuhan drama yang dibutuhkan seperti alat-alat kedokteran. Peserta mulai melakukan sosiodrama dengan judul "Berobat Ke Dokter" sesuai dengan perannya masing-masing. Sosiodrama ini menceritakan 2 anak yang sedang sakit akibat dari bermain hujan. Dimana saat ini sedang musim hujan dan rentan membawa penyakit. Mereka bernama Nisa dan temannya Ari, Nisa sakit demam dan Ari terkena flu. Mereka berobat ke dokter yang sama yakni dokter Rani dan diantar oleh orangtua mereka.

Peneliti berperan sebagai narator sekaligus observer ketika sosiodrama berlangsung. Setelah sosiodrama selesai peneliti akan mengajak peserta berkumpul dan mengajak peserta berdiskusi terkait cerita yang sudah dibawakan. Peserta akan memberikan pendapat, tanggapan, dan simpulan terkait cerita sosiodrama. Peserta juga diminta untuk memberikan pesan atau pembelajaran apa saja yang bisa diambil dari cerita tersebut. Setelah semua peserta memahami dan memberikan tanggapan, guru mengambil alih kelas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan peran dokter dan pasien kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan edukatif. Hal ini membantu anak membangun kesadaran sosial dan berempati. Selain itu juga merangsang anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Ketika bermain peran sebagai dokter dan pasien anak akan melakukan komunikasi dua arah dan membantu anak menambah kosa kata yang berkaitan dengan dokter dan pasien. Melalui sosiodrama ini anak juga akan belajar menyimak, merespons, bertanya, dan menjawab. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak mengatasi rasa takut terhadap dokter dengan cara yang menyenangkan.

b) Sesi 2 (Hari Liburku)

Sesi ini dimulai dengan guru kelas jeruk TK A membuka kelas, kemudian dilanjutkan dengan peneliti. Peneliti memulai kegiatan pada sesi ini dengan menceritakan terlebih dahulu tema yang akan dilakukan. Pada sesi ini sosiodrama dengan judul "Hari Liburku". Peserta akan membacakan cerita yang akan dibawakan oleh peserta dan bagaimana nantinya sosiodrama tersebut akan berjalan. Setelah itu peneliti membagi peran pada masing-masing peserta sesuai dengan yang mereka inginkan. Peneliti juga menjelaskan aturan-aturan ketika bermain sosiodrama, aturan-aturan yang ada antara lain :

1. Anak-anak harus mendengarkan dan mengikuti arahan dari guru atau peneliti ketika bermain sosiodrama.
2. Setiap anak harus memerankan peran yang telah ditentukan dengan baik dan sesuai dengan karakter peran tersebut.
3. Semua peserta harus dapat menghargai teman yang sedang tampil bermain sosiodrama dengan tidak mengejek atau menertawakan.
4. Pembagian peran dilakukan secara adil dan anak-anak dilarang untuk berebut untuk memerankan tokoh tertentu.
5. Ketika sosiodrama berlangsung maka anak yang tidak tampil harus tetap tertib dan tenang supaya sosiodrama tidak terganggu.
6. Anak harus berani berbicara dan mengekspresikan diri sesuai dengan peran yang dibawakan.
7. Anak harus bermain sosiodrama dengan tertib dan menghindari perkelaihan.
8. Ketika bermain sosiodrama anak harus tetap menggunakan bahasa yang sopan.
9. Anak harus melakukan sosiodrama sampai cerita selesai dan tidak diperbolehkan keluar ketika cerita belum selesai.
10. Setelah sosiodrama selesai semua anak harus mengikuti diskusi tentang cerita yang telah dibawakan.

Ketika semua peserta sudah memahami perannya masing-masing maka peneliti mulai dengan membagikan kebutuhan atau media yang dibutuhkan untuk drama. Peserta mulai melakukan sosiodrama dengan judul "Hari Liburku" sesuai dengan perannya masing-masing. Peneliti berperan sebagai narator sekaligus observer ketika sosiodrama berlangsung.

Sosiodrama ini menceritakan kegiatan keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, kakak perempuan dan adik laki-laki di hari libur. Mereka menikmati waktu libur dengan melakukan aktivitas di rumah. Kaka perempuan membantu ibu untuk memasak di dapur dan adik laki-laki membantu ayah membereskan rumah. Sosiodrama ini mengajarkan peran-peran setiap anggota keluarga di rumah. Selain itu juga mengajarkan peran ayah yang tidak hanya bekerja tetapi juga bisa membantu kegiatan di rumah seperti membersihkan rumah.

Peneliti berperan sebagai narator sekaligus observer ketika sosiodrama berlangsung. Setelah sosiodrama selesai peneliti akan mengajak peserta berkumpul dan mengajak peserta berdiskusi terkait cerita yang sudah dibawakan. Peserta akan memberikan pendapat, tanggapan, dan simpulan terkait cerita sosiodrama. Peserta juga diminta untuk memberikan pesan atau pembelajaran apa saja yang bisa diambil dari cerita tersebut. Setelah semua peserta memahami dan memberikan tanggapan, guru mengambil alih kelas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Melalui kegiatan ini anak diharapkan untuk memahami tentang hubungan individu, memperkuat keterampilan komunikasi, serta menciptakan kesadaran tentang pentingnya waktu libur dalam menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga. Anak juga diharapkan mengetahui arti kebersamaan, kasih sayang, dan kerja sama dalam keluarga. Tema keluarga merupakan salah satu hal yang berdekatan dengan kehidupan anak. Anak akan lebih mudah untuk mengaitkan pengalaman nyata mereka dengan kata-kata dan mengekspresikan ide mereka secara langsung atau spontan.

c) Sesi 3 (Bencana Alam)

Sesi ini dimulai dengan guru kelas jeruk TK A membuka kelas, kemudian dilanjutkan dengan peneliti. Peneliti memulai kegiatan pada sesi ini dengan menceritakan terlebih dahulu tema yang akan dilakukan. Pada sesi ini sosiodrama dengan judul "Bencana Alam". Peserta akan membacakan cerita yang akan dibawakan oleh peserta dan bagaimana nantinya sosiodrama tersebut akan berjalan. Setelah itu peneliti membagi peran pada masing-masing peserta sesuai dengan yang mereka inginkan. Peneliti juga menjelaskan aturan-aturan ketika bermain sosiodrama, aturan-aturan yang ada antara lain :

1. Anak anak harus mendengarkan dan mengikuti arahan dari guru atau peneliti ketika bermain sosiodrama.

2. Setiap anak harus memerankan peran yang telah ditentukan dengan baik dan sesuai dengan karakter peran tersebut.
3. Semua peserta harus dapat menghargai teman yang sedang tampil bermain sosiodrama dengan tidak mengejek atau menertawakan.
4. Pembagian peran dilakukan secara adil dan anak-anak dilarang untuk berebut untuk memerankan tokoh tertentu.
5. Ketika sosiodrama berlangsung maka anak yang tidak tampil harus tetap tertib dan tenang supaya sosiodrama tidak terganggu.
6. Anak harus beranu berbicara dan mengekspresikan diri sesuai dengan peran yang dibawakan.
7. Anak harus bermain sosiodrama dengan tertib dan menghindari perkelaihan.
8. Ketika bermain sosiodrama anak harus tetap menggunakan bahasa yang sopan.
9. Anak harus melakukan sosiodrama sampai cerita selesai dan tidak diperbolehkan keluar ketika cerita belum selesai.
10. Setelah sosiodrama selesai semua anak harus mengikuti diskusi tentang cerita yang telah dibawakan.

Ketika semua peserta sudah memahami perannya masing-masing maka peneliti mulai dengan membagikan kebutuhan atau media yang dibutuhkan untuk drama. Peserta mulai melakukan sosiodrama dengan judul "Bencana

Alam" sesuai dengan perannya masing-masing. Peneliti berperan sebagai narator sekaligus observer ketika sosiodrama berlangsung.

Sosiodrama ini menceritakan tentang bencana alam yang terjadi yakni banjir. Bencana alam ini menyebabkan aktivitas warga yang terganggu. Ada ibu-ibu yang tidak bisa pergi belanja ke pasar karena jalanan yang terkena banjir. Ada juga anak-anak sekolah yang kesulitan ketika akan pergi ke sekolah karena jalannya terkena banjir. Selain itu ada juga polisi yang membantu mencari jalan alternatif, tentara, pemadam kebakaran, dan basarnas yang membantu membersihkan jalan dari banjir.

Peneliti berperan sebagai narator sekaligus observer ketika sosiodrama berlangsung. Setelah sosiodrama selesai peneliti akan mengajak peserta berkumpul dan mengajak peserta berdiskusi terkait cerita yang sudah dibawakan. Peserta akan memberikan pendapat, tanggapan, dan simpulan terkait cerita sosiodrama. Peserta juga diminta untuk memberikan pesan atau pembelajaran apa saja yang bisa diambil dari cerita tersebut. Setelah semua peserta memahami dan memberikan tanggapan, guru mengambil alih kelas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Tema bencana alam membantu anak memahami bahwa ketika ada situasi darurat perlunya kerja sama dan kepedulian dari berbagai pihak. Anak belajar peran polisi, basarnas, damkar, dan tentara sebagai pihak yang selalu membantu masyarakat. Hal ini menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Melalui sosiodrama anak akan belajar banyak

kosa kata baru seperti kata evakuasi, banjir, longsor, penyelamatan, dll. Selain itu juga membantu anak untuk mengungkapkan perasaan (takut, cemas, senang). Sosiodrama akan membantu anak meningkatkan kemampuan bahasanya melalui interaksi yang terjadi ketika bermain peran. Ketika bermain peran tentang bencana alam anak-anak akan mengungkapkan ide dan perasaan mereka ketika menghadapi situasi yang darurat. Selain itu anak akan mengekspresikan ide mereka secara lisan ketika bermain sosiodrama.

d) Sesi 4 (Pemadam Kebakaran)

Sesi ini dimulai dengan guru kelas jeruk TK A membuka kelas, kemudian dilanjutkan dengan peneliti. Peneliti memulai kegiatan pada sesi ini dengan menceritakan terlebih dahulu tema yang akan dilakukan. Pada sesi ini sosiodrama dengan judul "Pemadam Kebakaran". Peserta akan membacakan cerita yang akan dibawakan oleh peserta dan bagaimana nantinya sosiodrama tersebut akan berjalan. Setelah itu peneliti membagi peran pada masing-masing peserta sesuai dengan yang mereka inginkan. Peneliti juga menjelaskan aturan-aturan ketika bermain sosiodrama, aturan-aturan yang ada antara lain :

1. Anak anak harus mendengarkan dan mengikuti arahan dari guru atau peneliti ketika bermain sosiodrama.
2. Setiap anak harus memerankan peran yang telah ditentukan dengan baik dan sesuai dengan karakter peran tersebut.

3. Semua peserta harus dapat menghargai teman yang sedang tampil bermain sosiodrama dengan tidak mengejek atau menertawakan.
4. Pembagian peran dilakukan secara adil dan anak-anak dilarang untuk berebut untuk memerankan tokoh tertentu.
5. Ketika sosiodrama berlangsung maka anak yang tidak tampil harus tetap tertib dan tenang supaya sosiodrama tidak terganggu.
6. Anak harus beranu berbicara dan mengekspresikan diri sesuai dengan peran yang dibawakan.
7. Anak harus bermain sosiodrama dengan tertib dan menghindari perkelaihan.
8. Ketika bermain sosiodrama anak harus tetap menggunakan bahasa yang sopan.
9. Anak harus melakukan sosiodrama sampai cerita selesai dan tidak diperbolehkan keluar ketika cerita belum selesai.
10. Setelah sosiodrama selesai semua anak harus mengikuti diskusi tentang cerita yang telah dibawakan.

Ketika semua peserta sudah memahami perannya masing-masing maka peneliti mulai dengan membagikan kebutuhan atau media yang dibutuhkan untuk drama. Peserta mulai melakukan sosiodrama dengan judul " Pemadam Kebakaran " sesuai dengan perannya masing-masing. Peneliti berperan sebagai narator sekaligus observer ketika sosiodrama berlangsung.

Sosiodrama ini menceritakan tentang petugas pemadam kebakaran yang bertugas memadamkan api ketika terjadi bencana kebakaran. Petugas pemadam kebakaran membantu memadamkan api ketika terjadi kebakaran di sebuah rumah. Selain itu juga terdapat petugas kesehatan yang membantu mengobati korban kebakaran. Petugas pemadam membantu ketika terjadi kebakaran hutan dibantu oleh petugas kehutanan. Petugas pemadam kebakaran juga membantu memadamkan api yang terjadi akibat kecelakaan mobil.

Peneliti berperan sebagai narator sekaligus observer ketika sosiodrama berlangsung. Setelah sosiodrama selesai peneliti akan mengajak peserta berkumpul dan mengajak peserta berdiskusi terkait cerita yang sudah dibawakan. Peserta akan memberikan pendapat, tanggapan, dan simpulan terkait cerita sosiodrama. Peserta juga diminta untuk memberikan pesan atau pembelajaran apa saja yang bisa diambil dari cerita tersebut. Setelah semua peserta memahami dan memberikan tanggapan, guru mengambil alih kelas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Pemilihan tema ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang pentingnya tugas pemadam kebakaran, petugas kehutanan, dan tenaga kesehatan ketika terjadi bencana. Melalui sosiodrama akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif, ekspresif, keaksaraan. Tema ini dipilih karena mengandung berbagai kosakata baru dan struktur kalimat yang beragam bagi anak. Melalui cerita ini anak-anak

akan belajar berbagai kosakata baru seperti memadamkan, mengevakuasi, kecelakaan, dan lainnya.

4. Tahap Keempat

Tahapan ini yaitu pemberian *posttest*, semua subjek diberikan *posttest* dengan mengisi lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan *posttest* kelas eksperimen dilaksanakan pada 21 Februari 2025. Pelaksanaan *posttest* kelas kontrol pada tanggal 24 Februari 2025.

5. Tahap Kelima

Pada tahapan ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil dan untuk mengetahui perbedaan yang ada setelah pemberian perlakuan berupa sosiodrama. Apakah terdapat pengaruh dari sosiodrama terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

1) Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Hasil *pretest* yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama pada kelas eksperimen yaitu diperoleh skor hasil observasi perkembangan bahasa tertinggi 41 dan terendah 29. Adapun nilai rata-rata

sebesar 33.14, Median 33.00, serta Modus 33. Penyebaran data dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.3 *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen	Pretest
Nilai Maksimum	41
Nilai Minimum	29
Mean	33.14
Median	33.00
Modus	33
Standar Deviasi	3.159

2) Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil *posttest* yang dilakukan sesudah diberikan perlakuan berupa sosiodrama pada kelas eksperimen yaitu diperoleh skor hasil observasi perkembangan bahasa tertinggi 56 dan terendah 40. Adapun nilai rata-rata sebesar 49.57, Median 51.00, serta Modus 52. Penyebaran data dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.4 *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen	Pretest
Nilai Maksimum	56
Nilai Minimum	40
Mean	49.57
Median	51.00
Modus	52
Standar Deviasi	5.003

3) Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Hasil *pretest* yang dilakukan kepada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa sosiodrama yaitu diperoleh skor hasil observasi perkembangan bahasa tertinggi 44 dan terendah 30. Adapun nilai rata-rata sebesar 34.14, Median 32.00, serta Modus 32. Penyebaran data dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.5 *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen	Pretest
Nilai Maksimum	44
Nilai Minimum	30
Mean	34.14
Median	32.00
Modus	32
Standar Deviasi	4.435

4) Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil *posttest* yang dilakukan kepada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa sosiodrama yaitu diperoleh skor hasil observasi perkembangan bahasa tertinggi 45 dan terendah 32. Adapun nilai rata-rata sebesar 36.36, Median 35.00, serta Modus 34. Penyebaran data dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.6 *Postest* Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen	Pretest
Nilai Maksimum	45
Nilai Minimum	32
Mean	36.36
Median	35.00
Modus	34
Standar Deviasi	4.144

2. Uji Normalitas

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	.161	14	.200	.921	14	.230
<i>Postest</i> Kelas Eksperimen	.186	14	.200	.936	14	.371
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	.136	14	.000	.840	14	.006
<i>Postest</i> Kelas Kontrol	.127	14	.006	.848	14	.021

Untuk mengetahui normalitas distribusi data, dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasilnya memperlihatkan bahwa data kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan berdistribusi normal. Sementara itu, data kelas kontrol memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 pada kedua uji, yang menandakan distribusi tidak normal.

3. Uji Wilcoxon

Tabel 4.8 Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum Of Ranks
<i>Posttest</i>	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Eksperimen –	Positive Ranks	14 ^b	7.50	105.00
<i>Pretest</i>	Ties	0 ^c		
Eksperimen	Total	14		
<i>Posttest</i>	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
Kontrol –	Positive Ranks	14 ^e	7.50	105.00
<i>Pretest</i>	Ties	0 ^f		
Kontrol	Total	14		

- a. *Post-Test* Eksperimen < *Pre-Test* Eksperimen
- b. *Post-Test* Eksperimen > *Pre-Test* Eksperimen
- c. *Post-Test* Eksperimen = *Pre-Test* Eksperimen
- d. *Post-Test* Kontrol < *Pre-Test* Kontrol
- e. *Post-Test* Kontrol > *Pre-Test* Kontrol
- f. *Post-Test* Kontrol = *Pre-Test* Kontrol

Berdasarkan hasil output uji Wilcoxon di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- *Negative Ranks* atau selisih negatif antara perkembangan bahasa pada *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai 0 untuk N, mean rank, dan *sum of ranks*. Nilai 0 ini menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*.
- *Positive Ranks* atau selisih positif antara perkembangan bahasa untuk *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya 14 data positif (N), yang berarti 14 anak mengalami peningkatan perkembangan bahasa dari *pretest* ke *posttest*. Mean Rank sebesar 7.50 dan jumlah rangking positif atau *sum of ranks* sebesar 105.00.

- Ties menggambarkan kesamaan nilai *pretest* dan *posttest* . Nilai ties 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretes* dan *posttest*.

Tabel 4.9 Test Statistics

	<i>Postest</i> Eksperimen – <i>Pretest</i> Eksperimen	<i>Postest</i> Kontrol – <i>Pretest</i> Kontrol
Z	-3.305 ^b	-3.407 ^b
Asymp.Sig. (2 tailed)	.001	.001

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (Asymp.Sig. (2-tailed)) sebesar 0.001. Karena nilai ini di bawah ambang batas signifikansi 0.05 ($0.001 < 0.05$), maka hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak antara *pretest* dan *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK RA Kartini 09 Batu”.

4. Uji Homogenitas

Tabel 4.10 Uji Homogenitas

		Levene Statistics	df1	df2	Sig.
Hasil Perkembangan Bahasa Anak	Based on Mean	.894	1	26	.353
	Based on Median	1.106	1	26	.303
	Based on Median and with adjusted df	1.106	1	25.898	.303
	Based on trimmed mean	.974	1	26	.333

Berdasarkan data tabel, nilai Signifikansi (sig) Based on Mean tercatat sebesar 0.353, yang melebihi batas 0.05. Temuan ini mengisyaratkan bahwa varians data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda atau bersifat heterogen. Karena salah satu asumsi untuk uji *independent sample t-test* tidak terpenuhi, maka analisis selanjutnya akan menggunakan uji Mann Whitney U.

5. Uji Mann Whitney U Test

Tabel 4.11 Uji Mann Whitney

	Hasil Perkembangan Bahasa Anak
Mann-Whitney U	6.000
Wilcoxon W	111.000
Z	-4.237
Asymp. Sig. (2 tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

Berdasarkan tabel hasil, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa “Sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK RA Kartini 09 Batu”.

Berdasarkan hasil uji besaran efek *Cohen d* didapatkan hasil $d = 2.88$ (0.88), maka besaran efek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada di tingkat besar atau sebesar 88% . Perbedaan hasil perkembangan bahasa anak usia

4-5 tahun pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan dengan nilai effect size yang besar/tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sosiodrama efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA Kartini Kota Batu sebesar 88%.

6. Kategorisasi Data

Tabel 4.12 Kategorisaasi Data *Pretest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)

Kategorisasi	Skor	Hasil
Baik	$X > (M + 1SD)$	$X > 36,3$
Cukup Baik	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	$30 < X < 36,3$
Kurang baik	$X < (M - 1SD)$	$X < 30$

Berdasarkan hasil tabel di atas perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dari hasil *pretest* kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama dikategorikan dalam 3 tingkat yakni : kurang baik, cukup baik, dan baik. Kategori kurang baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $X < 30$. Kategori cukup baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $30 < X < 36,3$. Kategori baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $X > 36,3$. Hal ini dihasilkan dengan mempertimbangkan nilai mean (M) dan standar deviasi (SD).

Tabel 4.13 Tingkat Kategorisaasi Data *Pretest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)

		Frecuency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	1	7.1	7.1	7.1
	Cukup Baik	12	85.7	85.7	92.9
	Baik	1	7.1	7.1	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas subjek, yaitu 12 orang atau sekitar 85.7%, berada dalam kategori perkembangan yang cukup baik. Sementara itu, hanya 1 subjek atau 7.1% yang menunjukkan perkembangan baik. Sedangkan yang berada pada kategori kurang baik sebanyak 1 subjek dengan presentase 7.1%. Hal ini menunjukkan mayoritas subjek berada pada kategori cukup baik.

Tabel 4.14 Kategorisasai Data *Postest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)

Kategorisasi	Skor	Hasil
Baik	$X > (M + 1SD)$	$X > 54,6$
Cukup Baik	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	$44,6 < X < 54,6$
Kurang baik	$X < (M - 1SD)$	$X < 44,6$

Berdasarkan hasil tabel di atas perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dari hasil *postest* kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama dikategorikan dalam 3 tingkat yakni : kurang baik, cukup baik, dan baik. Kategori kurang baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan

bahasa $X < 44,6$. Kategori cukup baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $44,6 < X < 54,6$. Kategori baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $X > 54,6$. Hal ini dihasilkan dengan mempertimbangkan nilai mean (M) dan standar deviasi (SD).

Tabel 4.15 Tingkat Kategorisaasi Data *Postest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Eksperimen)

		Frecuency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	2	14.3	14.3	14.3
	Cukup Baik	8	57.1	57.1	71.4
	Baik	4	28.6	28.6	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data *postest* kelas eksperimen menunjukkan sebagian besar subjek berada pada kategori cukup baik dengan presentase 57.1% atau sebanyak 8 subjek. Sebanyak 4 subjek berada pada kategori baik dengan presentase 28.6%. Sementara pada kategori kurang baik sebanyak 2 subjek dengan presentase 14.3%. Selain itu, terdapat subjek yang mengalami peningkatan dari kategori cukup baik menjadi kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Tabel 4.16 Kategorisaasi Data *Pretest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)

Kategorisasi	Skor	Hasil
Baik	$X > (M + 1SD)$	$X > 38,6$
Cukup Baik	$(M - 1SD) X (M + 1SD)$	$29,7 X 38,6$
Kurang baik	$X < (M - 1SD)$	$X < 29,7$

Berdasarkan hasil tabel di atas perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dari hasil *pretest* kelas kontrol atau kelas yang tidak diberikan sosiodrama dikategorikan dalam 3 tingkat yakni : kurang baik, cukup baik, dan baik. Kategori kurang baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $X < 29,7$. Kategori cukup baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $29,7 X 38,6$. Kategori baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $X > 38,6$. Hal ini dihasilkan dengan mempertimbangkan nilai mean (M) dan standar deviasi (SD).

Tabel 4.17 Tingkat Kategorisaasi Data *Pretest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)

		Frecuency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Baik	10	71.4	71.4	71.4
	Baik	4	28.6	28.6	100.00
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* kelas kontrol menunjukkan sebagian besar subjek berada pada kategori cukup baik dengan presentase 71.4% sebanyak 10 subjek. Subjek yang berada pada kategori baik sebanyak 4 subjek dengan presentase 28.6%. Mayoritas subjek berada pada kategori cukup baik.

Tabel 4.18 Kategorisaasi Data *Posttest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)

Kategorisasi	Skor	Hasil
Baik	$X > (M + 1SD)$	$X > 40,5$
Cukup Baik	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	$32,2 < X < 40,5$
Kurang baik	$X < (M - 1SD)$	$X < 32,2$

Berdasarkan hasil tabel di atas perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dari hasil *posttest* kelas kontrol atau kelas yang tidak diberikan sosiodrama dikategorikan dalam 3 tingkat yakni : kurang baik, cukup baik, dan baik. Kategori kurang baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $X < 32,2$. Kategori cukup baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $32,2 < X < 40,5$. Kategori baik mencakup subjek dengan nilai perkembangan bahasa $X > 40,5$. Hal ini dihasilkan dengan mempertimbangkan nilai mean (M) dan standar deviasi (SD).

Tabel 4.19 Tingkat Kategorisaasi Data *Posttest* Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas Kontrol)

		Frecuency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Baik	10	71.4	71.4	71.4
	Baik	4	28.6	28.6	100.00
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* kelas kontrol di atas menunjukkan subyek sebagian besar berada pada kategori cukup baik dengan presentase 71.4% sebanyak 10 subjek. Sebanyak 4 subjek berada pada kategori baik dengan presentase 28.6%. Mayoritas subjek berada pada kategori cukup baik. Selain itu juga menunjukkan adanya subjek yang meningkat dari kategori cukup baik menjadi kategori baik. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan pada kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberikan sosiodrama.

7. Hasil Pretest dan Posttest

Hasil perolehan skor perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.20 Skor Kelas Eksperimen

No	Subjek	Pretest	Tingkat Skala	Posttest	Tingkat Skala
1.	Geza	35	Cukup Baik	54	Baik
2.	Callista	33	Cukup Baik	54	Baik
3.	Olin	36	Cukup Baik	53	Cukup Baik
4.	Shania	33	Cukup Baik	52	Cukup Baik
5.	Elvano	33	Cukup Baik	50	Cukup Baik
6.	Alun	32	Cukup Baik	46	Cukup Baik
7.	Kheisa	36	Cukup Baik	56	Baik
8.	Bhumi	30	Cukup Baik	42	Cukup Baik
9.	Aghnia	41	Baik	55	Baik
10.	Farel	30	Cukup Baik	48	Baik
11.	Dilan	29	Kurang Baik	40	Cukup Baik
12.	Atha	34	Cukup Baik	52	Baik
13.	Raisha	30	Cukup Baik	47	Cukup Baik
14.	Randi	32	Cukup Baik	45	Cukup Baik

Tabel 4.21 Skor Kelas Kontrol

No	Subjek	Pretest	Tingkat Skala	Posttest	Tingkat Skala
1.	Almaira	32	Cukup Baik	34	Cukup Baik
2.	Wawa	32	Cukup Baik	34	Cukup Baik
3.	Keyaan	31	Cukup Baik	34	Cukup Baik
4.	Abimana	32	Cukup Baik	35	Cukup Baik
5.	Fakhri	31	Cukup Baik	33	Cukup Baik
6.	Gibran	30	Cukup Baik	32	Cukup Baik
7.	Uqi	33	Cukup Baik	35	Cukup Baik
8.	Arkanza	33	Cukup Baik	36	Cukup Baik
9.	Dafa	32	Cukup Baik	35	Cukup Baik
10	Arbi	30	Cukup Baik	32	Cukup Baik
11.	Khayra	40	Baik	42	Baik
12.	Bila	40	Baik	42	Baik
13.	Rian	44	Baik	45	Baik
14.	Chelse	38	Baik	40	Baik

Tabel 4.22 Hasil Gain Score Perkembangan Bahasa Anak (Kelas Eksperimen)

No	Subjek	Gain Score
1.	Geza	19
2.	Callista	21
3.	Olin	17
4.	Shania	19
5.	Elvano	13
6.	Alun	15
7.	Kheisa	20
8.	Bhumi	12
9.	Aghnia	14
10.	Farel	17
11.	Dilan	11
12.	Atha	18
13.	Raisha	17
14.	Randi	13

Berdasarkan hasil tabel gain score perkembangan bahasa anak gain score kenaikan skor tertinggi 20 dan terendah 11. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor pretest setelah diberikan perlakuan sosiodrama. Selain itu juga sesuai dengan hasil tes wilxocon yang menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2 tailed)

sebesar 0.001. Karena nilai 0.001 lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil perkembangan bahasa anak untuk pre-test dan post-test. Dapat disimpulkan bahwa “Sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK RA Kartini 09 Batu”.

Tabel 4.23 Hasil Gain Score Perkembangan Bahasa Anak (Kelas Kontrol)

No	Subjek	Gain Score
1.	Almaira	2
2.	Wawa	2
3.	Keyaan	3
4.	Abimana	3
5.	Fakhri	2
6.	Gibran	1
7.	Uqi	2
8.	Arkanza	3
9.	Dafa	3
10.	Arbi	2
11.	Khayra	2
12.	Bila	2
13.	Rian	1
14.	Chelse	2

Berdasarkan hasil tabel gain score kelas kontrol perkembangan bahasa anak gain score kenaikan skor tertinggi 3 dan terendah 1. Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan berupa sosiodrama sehingga peningkatan skor perkembangan bahasa tidak signifikan atau hanya sedikit. Hal ini berbeda dengan skor kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Sehingga dapat disimpulkan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu.

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini yang berlokasi di Kota Batu. Hipotesis yang diuji adalah bahwa penerapan sosiodrama memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA 09 Kartini, Kota Batu. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun dimana ketika memasuki usia tersebut anak dalam masa keemasan atau golden age. Saat masa ini perkembangan berbagai aspek dalam kehidupan anak akan berkembang dengan pesat. Pada usia ini otak anak akan sangat responsif terhadap rangsangan bahasa dan kemampuan mereka untuk menyerap bahasa baru sangat tinggi. Sehingga saat masa ini harus dioptimalkan dengan baik untuk perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak yang dapat ditingkatkan adalah kemampuan bahasa.

Kemampuan bahasa sangat penting karena dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang. Dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik, anak-anak akan lebih mudah mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Proses pembelajaran bahasa akan menjadi sulit di kemudian hari jika tidak dioptimalkan di masa *golden age* anak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan metode sosiodrama atau bermain peran.

Berdasarkan analisis uji Wilcoxon dan gain score yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan skor perkembangan bahasa pada subjek yang diberikan sosiodrama. Adanya peningkatan skor yang signifikan untuk kelas eksperimen sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Hasil tes wilcoxon yang menunjukkan nilai $p = 0.001$. Karena nilai $p = 0.001$ lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$), maka hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil perkembangan bahasa anak untuk pre-test dan post-test. Dapat disimpulkan bahwa “Sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK RA Kartini 09 Batu”.

Untuk mengidentifikasi perbedaan perkembangan bahasa antara kelompok anak usia 4-5 tahun yang mengikuti sosiodrama (kelas eksperimen) dan yang tidak (kelas kontrol), digunakan uji Mann Whitney U. Hasil uji menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 , yang lebih kecil dari 0.05 . Hal ini mengarah pada penerimaan hipotesis, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Perbedaan yang signifikan ini mendukung pernyataan bahwa “Sosiodrama

efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK RA Kartini 09 Kota Batu”. Berdasarkan analisis *effect size* menggunakan rumus *Cohen d* diperoleh nilai $d = 2.88$ atau sebesar 0.88 (88%), yang menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kategori efek besar. Sosiodrama memberikan pengaruh sebesar 88% terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini Kota Batu. Semua subjek pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa sosiodrama menunjukkan peningkatan skor sebelum dan sesudah sosiodrama. Sebelum diberikan sosiodrama presentase kemampuan bahasa anak pada kelas eksperimen sebesar 55%. Setelah diberikan sosiodrama presentase kemampuan bahasa anak meningkat menjadi 77%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Sementara itu, pada kelas kontrol presentasenya sebesar 57% dan setelah diberikan posttest sebesar 60%. Tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan karena kelas kontrol tidak diberikan perlakuan berupa sosiodrama.

Sebelum diberikan sosiodrama terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam indikator perkembangan memiliki banyak kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain seperti ketika anak diminta pendapatnya tentang apa yang kamu ketahui dari hujan dan angin anak masih kesulitan untuk mengungkapkannya. Selain

itu, beberapa anak ketika ditanya tentang apa yang akan terjadi ketika hujan terjadi secara terus menerus, anak masih kesulitan untuk menjawabnya. Setelah diberikan sosiodrama melalui empat sesi beberapa indikator tersebut perlahan dapat meningkat dengan baik.

Sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan beberapa indikator perkembangan bahasa anak seperti memahami aturan dalam permainan, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyusun kalimat dalam struktur yang lebih lengkap, memiliki banyak kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain, melanjutkan dongeng yang diperdengarkan, dapat memahami arti kata dalam cerita, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Beberapa indikator tersebut meningkat setelah diberikan sosiodrama. Sosiodrama menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Menurut Otto (2015) perkembangan bahasa anak mencakup dua aspek utama yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak memahami kata-kata atau simbol yang diterimanya. Bahasa ekspresif ialah kemampuan untuk menyampaikan ide dan pikiran dengan bahasa verbal dan non verbal. Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan aspek perkembangan bahasa tersebut. Dalam sosiodrama anak-anak didorong untuk memahami alur cerita, peran, dan dialog, hal ini berkaitan dengan aspek bahasa

reseptif. Selain itu sosiodrama membantu anak melatih untuk mengungkapkan bahasa secara spontan dalam bermain peran, hal ini berkaitan dengan aspek bahasa ekspresif.

Melalui sosiodrama anak-anak akan belajar untuk berbicara dengan lawan bicaranya, menambah kosakata, mengungkapkan perasaan atau ide yang dimilikinya, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Ketika bermain sosiodrama anak-anak akan dituntut untuk berbicara dengan susunan kalimat yang tepat. Dalam bermain sosiodrama anak akan menemui situasi atau kondisi yang biasanya akan mereka temui dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks sosial. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam perkembangan bahasa anak menggunakan pendekatan konsep "Zona Perkembangan Proksimal" (Wibowo et al., 2024). Vygotsky menyatakan perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana bahasa diperoleh. Anak-anak belajar berpikir melalui interaksi sosial dan menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam proses perkembangan bahasa.

Vygotsky menekankan pentingnya dialog dan interaksi sosial sebagai sarana untuk mengoptimalkan pengembangan bahasa anak. Dalam hal ini lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam membantu anak menggunakan bahasa secara efektif dan aktif. Selain itu juga dalam pengembangan pemahaman tentang struktur dan fungsi bahasa. Menurut Vygotsky perkembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan bermain. Ketika bermain anak-anak berkesempatan untuk memperluas penggunaan bahasa mereka dan menerapkan kosakata baru dalam konteks yang beragam. Salah satu

bermain yang dapat dilakukan adalah bermain peran atau sosiodrama. Ketika bermain sosiodrama mereka menggunakan bahasa secara aktif dan spontan dalam membawakan skenario atau memainkan peran karakter tertentu. Melalui sosiodrama anak-anak akan mengungkapkan ide dan gagasan mereka tentang karakter yang sedang dibawakan. Melalui sosiodrama anak-anak menggunakan bahasa dalam konteks sosial dan berlatih menggunakan bahasa dalam struktur yang lebih kompleks.

Perkembangan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan sosial dimana anak tumbuh. Metode sosiodrama menjadi salah satu pendekatan yang memfasilitasi anak untuk berada dalam situasi sosial yang kaya akan interaksi. Lingkungan yang suportif seperti suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif melalui sosiodrama efektif dalam merangsang perkembangan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dan bermakna perkembangan sosial yang dimiliki anak, maka semakin berkembang pula kemampuan bahasanya. Oleh karena penting menciptakan lingkungan sosial yang komunikatif dan interaktif dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Dalam pelaksanaan sosiodrama peneliti berperan aktif tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping ketika bermain sosiodrama. Ketika pertemuan awal masih ada beberapa anak-anak yang malu dan pasif ketika bermain sosiodrama. Tetapi dengan berjalannya waktu dan penyampaian peran yang menyenangkan anak-anak mulai menunjukkan ketertarikannya dan antusias selama bermain sosiodrama. Selama kegiatan sosiodrama anak-anak berbagi peran,

mendengarkan dan berkomunikasi dengan temannya. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berkaitan erat dengan pengalaman sosial anak.

Masa usia 4-5 tahun dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode krusial dalam perkembangan anak ketika semua aspek perkembangannya akan maju pesat jika diberikan rangsangan yang tepat. Menurut teori Chomsky dalam Santrock (2012) tahun-tahun awal masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting untuk belajar bahasa. Pada usia 4-5 tahun, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusiasme terhadap banyak hal. Mereka akan memperkaya kosa kata melalui permainan, cerita, dan berbagai situasi interaktif lainnya. Di usia ini anak sering kali memperhatikan, mendiskusikan, dan bertanya tentang berbagai hal yang mereka lihat dan dengar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang pesat ketika usia ini dan perlu dioptimalkan.

Kamilah dalam Rahayu (2024) menyatakan proses pemahaman bahasa pertama kali dimulai saat bayi masih dalam kandungan. Bayi dapat mendengar dan merespons suara dari luar rahim yang membantu perkembangan pendengaran mereka. Bayi akan terus belajar bahasa dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya setelah lahir. Seiring dengan pertumbuhannya kemampuan bahasa akan terus berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Nasution dan Srikandi (2021) menyatakan bahwa pentingnya untuk memfasilitasi kemajuan keterampilan bahasa selama tahap awal masa kanak-kanak. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti memberikan konsep pengasuhan yang responsif dengan anak dengan melakukan komunikasi menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, dan gerak tubuh supaya komunikasi yang terjadi dengan anak dapat efektif. Selain itu juga dapat dengan bermain dalam pembelajaran, bermain berfungsi sebagai lingkungan terdekat untuk pengembangan kemampuan bahasa anak.

Salah satu jenis permainan dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah dengan bermain peran atau sosiodrama. Sosiodrama merupakan permainan imajinatif yang mengajak anak terlibat langsung dalam aktivitas bermain peran dan berpartisipasi aktif. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Ketika bermain peran anak-anak akan dituntut untuk mengembangkan ekspresi diri mereka sesuai dengan cerita yang dibawakan. Anak-anak akan memiliki banyak kosa kata dan menyusun kalimat dengan susunan yang tepat agar lebih mudah dipahami oleh orang lain.

Sosiodrama memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh informasi baru melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan sosiodrama. Interaksi ini membantu menambah kosa kata mereka. Selain itu anak-anak belajar memahami isi cerita serta melatih kemampuan anak dalam menyampaikan kembali cerita yang telah diberikan. Sosiodrama melatih kesabaran dan keterampilan komunikasi ketika anak-anak bergantian untuk melakukan dialog dalam sosiodrama. Hal ini menunjukkan

bahwa sosiodrama memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA Kartini 09 Kota Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza (2023) mengenai pengaruh sosiodrama terhadap kemampuan komunikasi anak di TK menunjukkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Melalui metode sosiodrama, anak-anak dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka merasa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain. Selain itu, sosiodrama juga dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran karena anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama serta dapat memperkaya kosakata anak dan melatih keterampilan sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2021) tentang tinjauan kemampuan bahasa anak melalui sosiodrama menunjukkan hasil sosiodrama dapat mempengaruhi bahasa lisan. Karena metode sosiodrama memerlukan bahasa lisan untuk terjadinya kegiatan sosiodrama. Ketika bermain sosiodrama akan ada komunikasi timbal balik antara anak yang bermain sehingga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik dengan mendengar atau berbicara.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tama (2024) tentang peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama di RA Nurus Salam menunjukkan bahwa sosiodrama terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan

bahasa anak. Sebelum diberikan sosiodrama kemampuan berbicara anak masih rendah (46%), setelah diberikan metode sosiodrama kemampuan berbicara anak meningkat sebesar 80%.

Fauziah (2020) dalam penelitian tentang metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak suai 5-6 tahun menunjukkan hasil peningkatan presentase keterampilan berbicara pada anak di setiap siklusnya. Ketika sebelum diberikan perlakuan sebesar 37%, siklus 1 sebesar 42,8%, siklus 2 sebesar 61,9%, dan siklus 3 sebesar 81%. Sosiodrama dapat membantu anak untuk mengucapkan kalimat dengan pengucapan yang tepat, susunan kalimat yang benar, dan intonasi yang jelas. Selain itu, anak juga dapat menyusun kalimat dengan cara yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas sosiodrama tidak hanya mampu untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tetapi juga mampu meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak lainnya seperti kemampuan berbicara dan komunikasi. Sosiodrama dapat membantu anak untuk menambah kosakata, melatih kemandirian dalam mengungkapkan perasaan dan idenya, serta membantu anak lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak juga dapat menyusun kalimat dengan struktur yang lebih tepat sehingga mudah mengerti oleh orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat dipahami sebagai prinsip dasar yang dijelaskan dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam kitab suci tersebut, Allah digambarkan sebagai Maha Pencipta, Maha Penjaga, dan Maha Pemelihara segala sesuatu. Allah menciptakan manusia melalui serangkaian tahapan yang teratur dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dalam berbagai aspek kehidupannya salah satunya adalah aspek bahasa. Al-Quran sendiri merupakan mukjizat yang terbesar dalam hal bahasa dan gaya bahasa yang indah. Dalam Al-Quran telah disebutkan tentang potensi berbahasa yang dimiliki manusia yang dijelaskan dalam firman Allah :

عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".” (Q.S Al-Baqarah : 31)

Dalam ayat di atas Allah SWT menyebutkan bahwa dia mengajarkan kepada Nabi Adam As nama-nama segala sesuatu. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan yang istimewa dalam bahasa dan pengetahuan. Kemampuan menyebut nama merupakan bentuk dasar dari penggunaan bahasa, hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi tetapi juga bagian dari fitrah manusia yang tumbuh seiring dengan perkembangan akalnya. Bahasa akan

berkembangan secara bertahap melalui pengalaman, interaksi, dan pikiran manusia dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan pada dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol hanya diberikan pretest dan posttest perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun saja tanpa diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Sedangkan pada kelompok eksperimen diberikan pretest perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, kemudian diberikan perlakuan berupa sosiodrama yang dilakukan selama 4 sesi dengan 4 cerita yang berbeda. Setelah diberikan sosiodrama kemudian kelas eksperimen akan diberikan posttest perkembangan bahasa anak uasi 4-5 tahun untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari sosiodrama terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Subjek dalam penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun atau anak yang sedang duduk dibangku TK A. Kelas eksperimen berjumlah 14 anak begitu juga dengan kelas kontrol berjumlah 14 anak. Pada kelas eksperimen anak-anak antusias ketika diajak untuk bermain sosiodrama, mereka mengikuti proses sosiodrama dengan baik dan tertib. Meskipun ada beberapa anak yang kurang memperhatikan ketika sosiodrama, kegiatan sosiodrama berjalan dengan lancar. Setelah sosiodrama anak-anak juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait sosiodrama yang sudah dilaksanakan.

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan atau kekurangan dari pelaksanaannya seperti dalam melakukan sosiodrama sedikit kesulitan dalam mengatur anak-anak karena hanya dibantu oleh guru kelas. Ketika peneliti kesulitan mengatur anak-anak, peneliti memberikan arahan yang jelas kepada anak-anak sebelum kegiatan sosiodrama dimulai. Anak-anak usia dini memiliki konsentrasi yang terbatas. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan tidak terlalu formal agar anak-anak merasa nyaman ketika mengikuti sosiodrama. Selain itu peneliti dibantu guru kelas memberikan permainan ringan agar proses pengambilan data berjalan lancar. Selain itu juga dengan membagi anak ke dalam kelompok kecil yang sesuai dengan peran yang dibawakan agar anak lebih mudah diarahkan.

Sosiodrama hanya dilakukan dalam 4 sesi dan dalam waktu yang singkat sehingga data yang dikumpulkan kurang maksimal. Karena penelitian dilakukan hanya dalam waktu singkat maka peneliti memanfaatkan waktu yang ada dengan efektif dengan memberikan alur cerita yang sederhana tetapi mudah dipahami oleh anak dan bermakna. Peneliti memberikan cerita yang bertema kehidupan sosial atau cerita yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka anak akan lebih mudah memahaminya.

Peneliti juga tidak mengontrol bias dalam penelitian seperti tidak mengetahui IQ subjek dan tingkat kemampuan bahasa subjek sebelum penelitian. Peneliti tidak dapat mengontrol bias maka peneliti melakukan asesmen awal terhadap anak dengan observasi dan wawancara kepada guru terkait kemampuan bahasa anak. Hal ini

dilakukan sebelum sosiodrama diberikan. Selain itu, peneliti belum dapat mengontrol kemungkinan bias eksternal khususnya faktor-faktor di luar perlakuan sosiodrama yang juga dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan bahasa anak. Salah satunya adalah lingkungan keluarga, seperti keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah atau apakah anak mengikuti bimbingan belajar atau les yang secara tidak langsung turut meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala ini adalah dengan menggunakan desain penelitian eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini untuk membandingkan hasil anak yang diberikan metode sosiodrama dengan kelompok lain yang tidak diberikan metode sosiodrama. Selain itu peneliti juga memberikan pretest dan posttest secara terstruktur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bahasa anak meningkat setelah diberikan sosiodrama. Peneliti juga melakukan observasi setiap selesai pemberian sosiodrama sebanyak 4 sesi. Dalam setiap sesinya dilakukan observasi mengenai kemampuan bahasa anak. Selanjutnya akan dilihat apakah ada kenaikan atau perubahan dalam setiap sesinya.

Dalam melaksanakan sosiodrama membutuhkan biaya cukup banyak untuk membeli alat-alat peraga yang sesuai dengan tema sosiodrama. Sehingga peneliti memanfaatkan barang-barang yang ada di ruang kelas yang dapat digunakan untuk alat peraga seperti merakit lego untuk pistol dan mobil-mobilan. Peneliti mengajak anak untuk merakit lego menjadi media sosiodrama yang dibutuhkan, hal ini juga membantu menumbuhkan kreativitas anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA 09 Kartini. Dan capaian dari ketiga aspek perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun menunjukkan keseluruhan indikator perkembangan dicapai dengan baik. Baik dalam aspek memahami bahasa reseptif, mengungkapkan bahasa, maupun keaksaraan. Dalam aspek memahami bahasa yakni anak menunjukkan peningkatan dalam memahami instruksi dan memahami cerita yang ada dalam kegiatan sosiodrama. Dalam aspek mengungkapkan bahasa anak lebih aktif dalam mengekspresikan pendapat, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lebih lengkap, dan dapat melanjutkan cerita yang telah didengarnya. Dalam aspek keaksaraan Anak menunjukkan kemajuan dalam mengenal simbol-simbol bahasa dan menunjukkan minat terhadap kegiatan membaca.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, di antaranya :

- 1) Bagi guru atau pendidik sosiodraa dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode dalam kegiatan belajar mengajar. Sosiodrama tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri.
- 2) Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan sosiodrama, seperti alat peraga, kostum, dan ruangan yang memadai.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan mempertimbangkan pengukuran variabel pendukung seperti IQ, kemampuan bahasa awal anak sebelum pelaksanaan sosiodrama. Hal ini untuk mengurangi bias serta memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif. Selain itu juga dapat menggabungkan metode sosiodrama dengan metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Iskandar, Waddi Fatima, A. A. D. (2021). Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Dialog Cerita Anak Siswa Kelas V SDN No . 78 Pao Kecamatan Taowang District Jene. *Pendidikan, Jurnal Humaniora, Sosial, 1(7)*, 48–56. <https://journal.unimerz.com/index.php/kapasa>
- Afiati, E. (2019). Model Bimbingan Melalui Permainan Sosiodrama Untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Anak. *Bimbingan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
<https://eprints.untirta.ac.id/5260/%0Ahttps://eprints.untirta.ac.id/5260/1/46-Article-Text-164-1-10-20190930.pdf>
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa*. Penerbit Andi.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah, 1(1)*.
- Ariska, Y. F., Fakhriah MPd, D., & Naila Fauzia, S. (2021). Tinjauan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini Melalui Metode Sosiodrama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM, 6(3)*, 12–21.
- Darma, B. (2021). *STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Vailitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2007). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD). *Modul Paud Diakses Pada Tanggal*, 1–28.
- Dr. Nenny Mahyuddin, M. P., Hutasuhut, B. R. S., Cendana, H., Rahmawati, R., Natari, R., & Aprilia, S. (2021). *Modul Pembelajaran Sains Anak Usia Dini untuk Anak TK 4-6 Tahun*. CV. DOTPLUS Publisher.

- Dr. Sulaiman Saat, M. P., & Dr. Sitti Mania, M. A. (2020). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. PUSAKA ALMAIDA.
- Effendi, M., & Juita, F. (2024). *Statistik Non Parametrik: Sebuah Tinjauan Aplikatif untuk Penelitian Sosial*. Penerbit NEM.
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). 222 *Jurnal Kumara Cendekia* <https://jurnal.uns.ac.id/kumara> METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. 8(2). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1120–1131.
- Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *Maret*, 10(1), 63–74. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>
- Hunainah, U. S. (2018). Bimbingan Dan Konseling PAUD. In *Manajemen Bimbingan Dan Konseling* (p. 89).
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Janna, N. M. (2020). *Variabel dan skala pengukuran statistik*.

- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf>
- Khaidir, M. A., Kosilah, S. S. M. P., Agus Kistian, M. P., Nur Dafiq, S. P. M. A., Miswar Saputra, M. P., Nur Kholik, S. P. I. M. S. I., & Nanda Saputra, M. P. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>
- Nurhaliza, S. (2023). Pengaruh Permainan Sociodrama Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Di Taman Kanak-Kanak Bidaryya BTN Minasa Upa Blok A6/15A Kota Makasar. *Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Makasar*, 1–13. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Otto. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Ed. 3). Kencana.
- Permendikbud Nomor 147. (2014). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Pratisti, W., & Yuwono, S. (2018). *Psikologi Eksperimen : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Muhammadiyah University Press.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta, CV* (Issue April).

- Putri, I. N. A., & Wulan Patria Saroinsong, P. D. (2020). KONTRIBUSI METODE SOSIODRMA DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BAHASA ANAK. *Jurnal PAUD Teratai*, 09(Vol.09 No. 1 (2020)).
- Rahayu, E. (2024). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Efitra (ed.)). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahayu, E., Efitra, E., & Dihniah, N. (2024). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *POPULASI, SAMPEL, VARIABEL DALAM PENELITIAN KEDOKTERAN*. Penerbit NEM.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Nonparametrik*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development-13th ed.*
- Satriadi, S. A. P. M. S. P. D. I. A. M. M. S. M. M. T. A. S. T. M. M. S. S. T. M. M. D. S. S. E. M. M. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Shofia, S., & Dirgayunita, A. (2024). Studi Literatur Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Bercerita. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 76–93. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.979>
- Sofia, A., & Syafrudin, U. (2020). Pemahaman Guru TK tentang Metode Sosiodrama terhadap Kompetensi Sosial. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 105–112. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.39>
- Sriyono, D. (1992). Belajar Mengajar dalam CBSA. *Jakarta: Rineka Cipta*.

- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Tama, F. W., Lubis, M. S. A., & Harahap, N. R. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Sosiodrama Di Ra Nurussalam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 617–622.
- Tarigan, D. (2006). Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Tias, T. (2021). *Variasi Permainan Pembelajaran, Metode, dan Ice Breaking* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Triyono, S. (2021). *Dinamika Penyusunan E-Modul*. Penerbit Adab.
- Ulfa Maria, S. P., Lailatul Wahidah, S. P., Riska Aulia Sartika, S. P., Nur Islamiah Ilyas, S. P., & Andi Nur Rahmi, S. P. (2024). *Komunikasi Pengasuhan*. LovRinz Publishing.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Wahyudin Rajab, M. E. (2009). *Buku Ajar Epidemiologi u mhsiswa kebidanan*. Egc.
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. A. H., Mustapa, N., Laksono, R. D., Bariah, S., Patalatu, J. S., Muthahharah, S., Sukmawati, F., Efitra, E., & Pamela, E. (2024). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak

Pretest Kelas Eksperimen

Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Nama : Callista
 Usia : 5 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari/Tanggal : Senin 10-2-25
 Pretest/~~Posttest~~

Beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak

No	Aspek	Indikator Perkembangan Bahasa	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Memahami Bahasa	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan		✓		
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks		✓		
		Memahami aturan dalam permainan		✓		
2.	Mengungkapkan Bahasa	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks		✓		
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama		✓		
		Berkomunikasi secara lisan			✓	
		Memiliki pembendaharaan kata seperti kata sifat, kata kerja, kata ganti dan lainnya.		✓		
		Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap			✓	
		Memiliki banyak kata-kata untuk mengeskpresikan ide kepada orang lain		✓		
		Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan	✓			
3.	Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal			✓	
		Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya			✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama		✓		
		Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf		✓		
		Dapat memahami arti kata dalam cerita		✓		

Total Skor : 22.

Keterangan

BB : Belum Berkembang (BB) jika anak belum bisa mencapai indikator perkembangan (skor 1)

MB : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan dengan bantuan orang lain (skor 2)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan tanpa bantuan orang lain (skor 3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai melebihi indikator perkembangan (skor 4)

Posttest Kelas Eksperimen

Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Nama : Callista
 Usia : 5 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari/Tanggal : Jumat 12-2-2025

~~Pretest~~/Posttest

Beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak

No	Aspek	Indikator Perkembangan Bahasa	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Memahami Bahasa	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan				✓
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks			✓	
		Memahami aturan dalam permainan				✓
2.	Mengungkapkan Bahasa	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks			✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama				✓
		Berkomunikasi secara lisan				✓
		Memiliki pembendaharaan kata seperti kata sifat, kata kerja, kata ganti dan lainnya.				✓
		Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap				✓
		Memiliki banyak kata-kata untuk mengeskpresikan ide kepada orang lain			✓	
		Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan				✓
3.	Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal			✓	
		Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya				✓
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama			✓	
		Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf			✓	
		Dapat memahami arti kata dalam cerita				✓

Total Skor : 54

Keterangan

BB : Belum Berkembang (BB) jika anak belum bisa mencapai indikator perkembangan (skor 1)

MB : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan dengan bantuan orang lain (skor 2)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan tanpa bantuan orang lain (skor 3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai melebihi indikator perkembangan (skor 4)

Pretest Kelas Kontrol

Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Nama : ~~Feb~~ Rian
 Usia : 5 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Hari/Tanggal : Selasa 11-2-2023
 Pretest/~~Posttest~~

Beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak

No	Aspek	Indikator Perkembangan Bahasa	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Memahami Bahasa	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan		✓		
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks			✓	
		Memahami aturan dalam permainan			✓	
2.	Mengungkapkan Bahasa	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks			✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama			✓	
		Berkomunikasi secara lisan				✓
		Memiliki pembendaharaan kata seperti kata sifat, kata kerja, kata ganti dan lainnya.			✓	
		Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap			✓	
		Memiliki banyak kata-kata untuk mengeskpresikan ide kepada orang lain			✓	
		Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan			✓	
3.	Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal		✓		
		Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya			✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama			✓	
		Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf			✓	
		Dapat memahami arti kata dalam cerita			✓	

Total Skor : 44

Keterangan

- BB : Belum Berkembang (BB) jika anak belum bisa mencapai indikator perkembangan (skor 1)
 MB : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan dengan bantuan orang lain (skor 2)
 BSH : Berkembangan Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan tanpa bantuan orang lain (skor 3)
 BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai melebihi indikator perkembangan (skor 4)

Posttest Kelas Kontrol

Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Nama : Rian
 Usia : 5 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Hari/Tanggal : ~~Senin~~ Senin 24 - 2 - 2025

~~Pretest~~/Posttest

Beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak

No	Aspek	Indikator Perkembangan Bahasa	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Memahami Bahasa	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan			✓	
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks			✓	
		Memahami aturan dalam permainan			✓	
2.	Mengungkapkan Bahasa	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks			✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama			✓	
		Berkomunikasi secara lisan				✓
		Memiliki pembendaharaan kata seperti kata sifat, kata kerja, kata ganti dan lainnya.			✓	
		Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap			✓	
		Memiliki banyak kata-kata untuk mengeskpresikan ide kepada orang lain			✓	
		Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan		✓	✓	
3.	Kecaksaan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal		✓	✓	
		Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya			✓	
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama			✓	
		Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf			✓	
		Dapat memahami arti kata dalam cerita			✓	

Total Skor :

Keterangan

BB : Belum Berkembang (BB) jika anak belum bisa mencapai indikator perkembangan (skor 1)

MB : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan dengan bantuan orang lain (skor 2)

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu mencapai indikator perkembangan tanpa bantuan orang lain (skor 3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai melebihi indikator perkembangan (skor 4)

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Correlations		A1.1	A2.2	A3.3	A4.4	B1.1	B2.2	B2.3	B2.4	B2.5	B2.6	B2.7	B2.8	B2.9	C3.1	C3.2	C3.3	C3.4	C3.5	C3.6	C3.7	TOTAL
A1.1	Pearson Correlation	1	.251	.708	.251	.411	.591	.548	.452	.043	.603	.364	.750	.167	.548	-.167	-.185	.444	-.471	.258	.240	.566
	Sig. (2-tailed)		.386	.005	.386	.145	.026	.043	.104	.884	.022	.200	.002	.569	.043	.569	.527	.112	.089	.373	.408	.035
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
A2.2	Pearson Correlation	.251	1	.251	.576	.826	.513	.330	.273	.026	.152	.639	.452	.452	.330	.251	.513	.111	.213	-.389	-.145	.610
	Sig. (2-tailed)	.386		.386	.031	.000	.061	.249	.345	.930	.605	.014	.104	.104	.249	.386	.061	.704	.464	.169	.621	.020
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
A3.3	Pearson Correlation	.708	.251	1	-.411	.333	.548	.452	.043	.603	.596	.750	.458	.548	.125	.074	.702	-.471	-.043	-.240	.619	
	Sig. (2-tailed)	.005	.386		.732	.145	.245	.043	.104	.884	.022	.024	.002	.099	.043	.670	.802	.005	.089	.884	.408	.018
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
A4.4	Pearson Correlation	.251	.576	-.101	1	.440	.201	.330	.273	.389	-.273	.080	.452	.101	.330	-.101	.201	.111	-.036	.026	-.145	.357
	Sig. (2-tailed)	.386	.031	.732		.115	.492	.249	.345	.169	.345	.786	.104	.732	.249	.732	.492	.704	.904	.930	.621	.210
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B1.1	Pearson Correlation	.411	.826	.411	.440	1	.526	.400	.330	.141	.440	.689	.548	.228	.400	.091	.526	.324	.032	.141	-.175	.682
	Sig. (2-tailed)	.145	.000	.145	.115		.053	.156	.249	.630	.115	.006	.043	.433	.156	.756	.053	.259	.913	.630	.549	.007
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.2	Pearson Correlation	.591	.513	.333	.201	.526	1	.324	.736	-.019	.513	.558	.444	.185	.324	.333	.311	.148	.209	.286	.391	.692
	Sig. (2-tailed)	.026	.061	.245	.492	.053		.259	.003	.948	.061	.038	.112	.527	.259	.245	.278	.615	.473	.321	.167	.006
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.3	Pearson Correlation	.548	.330	.548	.330	.400	.324	1	.440	.189	.330	.580	.730	.091	1.000	.228	.040	.526	-.258	.141	.439	.669
	Sig. (2-tailed)	.043	.249	.043	.249	.156	.259		.115	.519	.249	.030	.003	.756	.000	.433	.891	.053	.373	.630	.117	.009
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.4	Pearson Correlation	.452	.273	.452	.273	.330	.736	.440	1	.337	.273	.479	.603	.251	.440	.452	.423	.513	.036	.389	.531	.751
	Sig. (2-tailed)	.104	.345	.104	.345	.249	.003	.115		.238	.345	.083	.022	.386	.115	.104	.131	.061	.904	.169	.051	.002
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.5	Pearson Correlation	.043	.026	.043	.389	.141	-.189	.337	1	.026	.205	.258	.258	.189	.344	.515	.554	-.091	.556	.372	.457	
	Sig. (2-tailed)	.884	.930	.884	.169	.630	.948	.519	.238		.930	.482	.373	.373	.519	.228	.059	.040	.756	.039	.190	.100
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.6	Pearson Correlation	.603	.152	.603	-.273	.440	.513	.330	.273	.026	1	.639	.452	.101	.330	.251	.201	.423	-.036	.337	.145	.579
	Sig. (2-tailed)	.022	.605	.022	.345	.115	.061	.249	.345	.930		.014	.104	.732	.249	.386	.492	.131	.904	.238	.621	.030
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.7	Pearson Correlation	.364	.639	.596	.080	.689	.558	.580	.479	.205	.639	1	.563	.331	.580	.596	.558	.470	.047	.034	.255	.822
	Sig. (2-tailed)	.200	.014	.024	.786	.006	.038	.030	.083	.482	.014		.036	.247	.030	.024	.038	.090	.874	.908	.380	.000
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.8	Pearson Correlation	.750	.452	.750	.452	.548	.444	.730	.603	.258	.452	.563	1	.417	.730	.167	.185	.591	-.354	.043	.320	.772
	Sig. (2-tailed)	.002	.104	.002	.104	.043	.112	.003	.022	.373	.104	.036		.138	.003	.569	.527	.026	.215	.884	.264	.001
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B2.9	Pearson Correlation	.167	.452	.458	.101	.228	.185	.091	.251	.258	.101	.331	.417	1	.091	.458	.444	.333	.059	-.258	.320	.484
	Sig. (2-tailed)	.569	.104	.099	.732	.433	.527	.756	.386	.373	.732	.247	.138		.756	.099	.112	.245	.841	.373	.264	.080
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
C3.1	Pearson Correlation	.548	.330	.548	.330	.400	.324	1.000	.440	.189	.330	.580	.730	.091	1	.228	.040	.526	-.258	.141	.439	.669
	Sig. (2-tailed)	.043	.249	.043	.249	.156	.259	.000	.115	.519	.249	.030	.003	.756		.433	.891	.053	.373	.630	.117	.009
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
C3.2	Pearson Correlation	-.167	.251	.125	-.101	.333	.228	.452	.344	.251	.596	.167	.458	.228	1	.591	.185	.354	.258	.240	.540	
	Sig. (2-tailed)	.569	.386	.670	.732	.756	.433	.104	.228	.386	.024	.569	.099	.433		.026	.527	.215	.373	.408	.046	
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
C3.3	Pearson Correlation	-.185	.513	.074	.201	.526	.311	.040	.423	.515	.201	.558	.185	.444	.040	.591	1	.377	.575	.019	.391	.622
	Sig. (2-tailed)	.527	.061	.802	.492	.053	.278	.891	.131	.059	.492	.038	.527	.112	.891	.026		.184	.031	.948	.167	.018
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
C3.4	Pearson Correlation	.444	.111	.702	.111	.324	.148	.526	.513	.554	.423	.470	.591	.333	.526	.185	.377	1	-.209	.248	.604	.682
	Sig. (2-tailed)	.112	.704	.005	.704	.259	.615	.053	.061	.040	.131	.090	.026	.245	.053	.527	.184		.473	.392	.022	.007
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14

C3.5	Pearson Correlation	-.471	.213	-	-	.032	.209	-	.036	-	-.036	.047	-.354	.059	-	.354	.575*	-	1	-	.283	.080
	Sig. (2-tailed)	.089	.464	.089	.904	.913	.473	.373	.904	.756	.904	.874	.215	.841	.373	.215	.031	.473		.679	.327	.787
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
C3.6	Pearson Correlation	.258	-	-	-	-	.286	.141	.389	.556*	.337	.034	.043	-.258	-.141	.258	.019	.248	-.122	1	.207	.248
	Sig. (2-tailed)	.373	.169	.884	.930	.630	.321	.630	.169	.039	.238	.908	.884	.373	.630	.373	.948	.392	.679		.478	.393
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
C3.7	Pearson Correlation	.240	.145	.240	.145	.175	.391	.439	.531	.372	.145	.255	.320	.320	.439	.240	.391	.604*	.283	.207	1	.584*
	Sig. (2-tailed)	.408	.621	.408	.621	.549	.167	.117	.051	.190	.621	.380	.264	.264	.117	.408	.167	.022	.327	.478		.028
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
TOTAL	Pearson Correlation	.566*	.610*	.619*	.357	.682*	.692*	.669*	.751*	.457	.579*	.822*	.772**	.484	.669*	.540*	.622*	.682*	.080	.248	.584*	1
	Sig. (2-tailed)	.035	.020	.018	.210	.007	.006	.009	.002	.100	.030	.000	.001	.080	.009	.046	.018	.007	.787	.393	.028	
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.900	20

Lampiran 3 Hasil Analisis Deskriptif dan Uji Normalitas

		Statistics			
		Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
N	Valid	14	14	14	14
	Missing	0	0	0	0
Mean		33.14	49.57	34.14	36.36
Std. Error of Mean		.844	1.337	1.185	1.107
Median		33.00	51.00	32.00	35.00
Mode		33	52 ^a	32	34 ^a
Std. Deviation		3.159	5.003	4.435	4.144
Variance		9.978	25.033	19.670	17.170
Range		12	16	14	13
Minimum		29	40	30	32
Maximum		41	56	44	45
Sum		464	694	478	509

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Kategorisasi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	1	7.1	7.1	7.1
	Cukup Baik	12	85.7	85.7	92.9
	Baik	1	7.1	7.1	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor *Posttest* Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	2	14.3	14.3	14.3
	Cukup Baik	8	57.1	57.1	71.4
	Baik	4	28.6	28.6	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor *Pretest* Kelas Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Baik	10	71.4	71.4	71.4
	Baik	4	28.6	28.6	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor *Posttest* Kelas Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Baik	10	71.4	71.4	71.4
	Baik	4	28.6	28.6	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Observasi Perkembangan Bahasa	Pretest eksperimen	.161	14	.200*	.921	14	.230
	Posttest eksperimen	.186	14	.200*	.936	14	.371
	Pretest Kontrol	.316	14	.000	.804	14	.006
	Posttest Kontrol	.271	14	.006	.848	14	.021

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 4 Uji Wilcoxon

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test EKsperimen - Pre-Test EKsperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	14 ^b	7.50	105.00
	Ties	0 ^c		
	Total	14		
Post-Test Kontrol - Pre- Test Kontrol	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	14 ^e	7.50	105.00
	Ties	0 ^f		
	Total	14		

- a. Post-Test EKsperimen < Pre-Test EKsperimen
- b. Post-Test EKsperimen > Pre-Test EKsperimen
- c. Post-Test EKsperimen = Pre-Test EKsperimen
- d. Post-Test Kontrol < Pre-Test Kontrol
- e. Post-Test Kontrol > Pre-Test Kontrol
- f. Post-Test Kontrol = Pre-Test Kontrol

Test Statistics^a

	Post-Test EKsperimen - Pre-Test EKsperimen	Post-Test Kontrol - Pre- Test Kontrol
Z	-3.305 ^b	-3.407 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.001

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Lampiran 5 Uji Homogenitas dan Uji Mann Whitney

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.894	1	26	.353
Perkembangan	Based on Median	1.106	1	26	.303
Bahasa Anak	Based on Median and with adjusted df	1.106	1	25.898	.303
	Based on trimmed mean	.974	1	26	.333

Uji Mann Whitney

Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	Kelas Eksperimen	14	21.07	295.00
Perkembangan	Kelas Kontrol	14	7.93	111.00
Bahasa Anak	Total	28		

Test Statistics^a

	Hasil
	Perkembangan
	Bahasa Anak
Mann-Whitney U	6.000
Wilcoxon W	111.000
Z	-4.237
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 139/FPsi.1/PP.009/1/2025
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

24 Januari 2025

Kepada Yth.
Kepala RA 09 KARTINI
Jl. Raya Puncak Jaya No.15 Tulungrejo, Kec.Bumiaji,
Kota Batu, Jawa Timur, 65336
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : SITI HAJAR NUR FARIDA/210401110188
Tempat Penelitian : RA 09 KARTINI
Judul Skripsi : Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian : 03-02-2025 s.d 03-03-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ali Ridho



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : q1ufPX



**YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NU BHINA BAKTI WANITA
RAUDLATUL ATHFAL 09 KARTINI
NSM: 101235790008**

Jl. Raya Puncak Jaya No. 15 Tulungrejo Bumiaji Kota Batu 65336 Telp. 0341-590186

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Raudhatul Athfal 09 KARTINI Batu, Menerangkan bahwa :

Nama : Siti Hajar Nor Farida
NIM : 210401110188
Jurusan : Psikologi
Pendidikan : Univesitas Islm Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut **BENAR** telah melaksanakan Penelitian di RA 09 KARTINI pada tanggal 3 – 24 Februari 2025, dengan judul Penelitian " Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 – 5 Tahun ".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Batu, 25 Februari 2025



M. Nur Hafidza, S.Pd.I

Lampiran 7 Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Indah Permata Sari*

Usia : *26*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan dan memahami penjelasan terkait penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar Nur Farida (210401110188), mahasiswa Sarjana Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan saya menyetujui agar nama-nama anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.
2. Saya memberi kewenangan kepada peneliti untuk mengambil data yang berkenaan dengan tema penelitian.
3. Saya menyatakan :
 - a. Bersedia untuk bekerja sama dengan peneliti dalam proses penelitian hingga batas waktu yang telah ditentukan.
 - b. Bersedia memberikan informasi yang diperlukan secara jujur dan lengkap, baik secara lisan maupun tertulis.
 - c. Bersedia untuk diambil gambar berupa foto atau rekaman selama mengikuti proses "Sosiodrama".
 - d. Saya mendapatkan informasi dan pemahaman bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ilmu Psikologi terkait sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Batu, 12 Februari 2025

Indah Permata Sari
(*Indah Permata Sari*)

Lampiran 8 Profesional Judgment

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog
 Jabatan : Dosen
 Pendidikan Terakhir : S3
 Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan dan Perkembangan

Setelah membaca, menelaah dan mencermati alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian Tugas Akhir mahasiswa berikut ini:

Nama : Siti Hajar Nur Farida
 Judul penelitian : Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
 NIM : 210401110188
 Fakultas : Psikologi
 Prodi : Psikologi
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan skala dalam penelitian tersebut:

- Layak digunakan tanpa revisi
 Layak digunakan dengan revisi sesuai saran.
 Tidak layak digunakan

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Malang, 21 Januari 2025

Validator



Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog

NIP. 199406162019082001

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Siti Santi Andrayani S.Pd
 Jabatan : Guru KB
 Pendidikan Terakhir : S-1.
 Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah membaca, menelaah dan mencermati alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian Tugas Akhir mahasiswa berikut ini:

Nama : Siti Hajar Nur Farida
 Judul penelitian : Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
 NIM : 210401110188
 Fakultas : Psikologi
 Prodi : Psikologi
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan skala dalam penelitian tersebut:

- Layak digunakan tanpa revisi
 Layak digunakan dengan revisi sesuai saran.
 Tidak layak digunakan

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Batu, 22 Januari 2025

Validator


 (Siti Santi Andrayani, S.Pd)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Arba'atin, S.Pd
Jabatan : Guru TK
Pendidikan Terakhir : S1
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah membaca, menelaah dan mencermati alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian Tugas Akhir mahasiswa berikut ini:

Nama : Siti Hajar Nur Farida
Judul penelitian : Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
NIM : 210401110188
Fakultas : Psikologi
Prodi : Psikologi
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan skala dalam penelitian tersebut:

- Layak digunakan tanpa revisi
 Layak digunakan dengan revisi sesuai saran.
 Tidak layak digunakan

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Batu, 22 Januari 2025

Validator


(.....) NUR ARBA'ATIN, S.S.Pd

Lampiran 9 Hasil Turnitin

FARIDA SKRIPSI.docx

ORIGINALITY REPORT

24%	22%	15%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
7	id.scribd.com Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	ejurnal.undana.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 11 Modul Sosiodrama

Terlampir

MODUL

SOSIODRAMA DALAM

MENINGKATKAN KEMAMPUAN

BAHASA ANAK



Disusun Oleh:
SITI HAJAR NUR FARIDA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga modul kesehatan mental ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Modul ini untuk memberikan pemahaman dan wawasan tentang pentingnya permainan sosiodrama sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak pada usia dini sangatlah penting. Kemampuan berbahasa anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah dengan menggunakan permainan sosiodrama, yaitu permainan yang melibatkan peran dan imajinasi dalam konteks sosial tertentu.

Modul ini disusun untuk memberikan panduan praktis kepada pendidik dan orang tua dalam memfasilitasi kegiatan bermain sosiodrama. Dengan memahami dan mempraktikkan konsep-konsep yang ada dalam modul ini diharapkan dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan untuk penyempurnaan modul ini. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak.

Malang, Januari 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	1
KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN	2
A. Pentingnya Kemampuan Bahasa Pada Anak.....	2
B. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun	2
SOSIODRAMA	3
A. Definisi Sosiodrama.....	3
B. Manfaat Bermain Sosiodrama.....	3
TOPIK DOKTER DAN PASIEN	4
A. Deskripsi Kegiatan.....	4
B. Prosedur Kegiatan.....	10
TOPIK TUGAS ANGGOTA KELUARGA.....	11
A. Deskripsi Kegiatan.....	11
B. Prosedur Kegiatan.....	13
TOPIK BENCANA ALAM.....	15
A. Deskripsi Kegiatan :	15
B. Prosedur Kegiatan.....	18
TOPIK PEMADAM KEBAKARAN	19
A. Deskripsi Kegiatan.....	19
B . Prosedur Kegiatan	22
DAFTAR PUSTAKA	24

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan aspek-aspek kehidupan setiap anak satu dengan lainnya terkadang berbeda tergantung dengan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan manusia adalah proses yang terus berlangsung sepanjang hidup, dimulai dari masa prenatal hingga usia lanjut. Setiap tahap perkembangan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Agar perkembangan dapat berjalan dengan optimal, diperlukan stimulasi dan dukungan yang tepat pada setiap fase kehidupan. Dengan demikian, individu dapat mencapai potensi penuh mereka sepanjang hidup. Masih ada beberapa anak yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi mereka. Banyak sekali faktor-faktor yang menghambat perkembangan bahasa dan komunikasi anak seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar, perbedaan individu, dan pengaruh media modern.

Menurut Sriyono (1992) menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran yang melibatkan dramatisasi tingkah laku atau tindakan dalam konteks hubungan sosial. Dengan menampilkan perilaku manusia melalui dramatisasi interaksi antara dua atau lebih orang, metode ini memungkinkan anak untuk berperan dalam situasi kehidupan sosial, yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Jika diterapkan dengan tepat, metode sosiodrama tidak hanya memudahkan anak dalam memahami materi, tetapi juga membantu mereka menyimpan informasi dalam memori dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sosiodrama merupakan salah satu cara atau metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Karena dalam metode ini nantinya anak akan dituntut untuk berani dalam bermain peran dan anak-anak akan diajak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang realistis seperti berbicara di telepon, berbelanja, atau bermain dengan teman. Ketika bermain sosiodrama anak-anak pastinya akan menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang beragam. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

B. Tujuan

Modul ini disusun untuk mempermudah dalam menerapkan metode sosiodrama. Tujuan utama modul ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak PAUD, khususnya yang berusia 4 hingga 5 tahun, meliputi aspek pemahaman bahasa, kemampuan berbahasa lisan, dan keaksaraan. Dengan menggunakan permainan peran dalam kegiatan sosiodrama, anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka melalui kata-kata yang lebih jelas. Modul ini menyediakan beragam cerita yang dirancang untuk dipraktikkan anak-anak, dengan harapan mempermudah implementasi sosiodrama. Modul ini diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini serta meningkatkan kemampuan sosial mereka secara menyeluruh.

KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN

A. Pentingnya Kemampuan Bahasa Pada Anak

Bahasa dapat dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan individu untuk saling berkomunikasi, yang di dalamnya terkandung aspek kreativitas dan aturan tertentu. Kreativitas ini memungkinkan manusia untuk merangkai kalimat yang bermakna dengan menggunakan kata dan aturan yang berlaku. Bromley (1992); Dhieni & Fridani (2007) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang tersusun, baik berupa visual maupun verbal, yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan informasi. Simbol-simbol ini dapat dimodifikasi atau diproses dengan berbagai cara, bergantung pada kemampuan berpikir masing-masing individu.

Kemampuan berbahasa tidak hanya membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, tetapi juga berperan penting dalam merangsang dan melatih aspek kognitif, emosional, dan penalaran seseorang. Selain itu, bahasa memungkinkan manusia untuk mewariskan informasi antar generasi melalui tulisan, serta berkontribusi dalam pembangunan kebudayaan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, bahasa memberi manusia identitas dan membentuk pandangannya tentang kehidupan (Rina Devianty, 2017).

B. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Tingkat kemampuan berbahasa menjadi tolok ukur penting dalam perkembangan seorang anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar perkembangan bahasa anak usia dini, terdapat berbagai keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan pada anak, yang meliputi berbagai aspek perkembangan anatar lain :

1. Memahami bahasa reseptif mencakup kemampuan dalam menangkap makna cerita, mengikuti perintah, memahami aturan, serta menunjukkan minat dan apresiasi terhadap bacaan.
2. Mengespresikan bahasa mencakup keterampilan dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, berkomunikasi secara lisan, mengulang kembali informasi yang telah diketahui, mempelajari penggunaan bahasa secara sosial (pragmatik), serta mengekspresikan emosi, gagasan, dan keinginan melalui coretan.
3. Keaksaraan mencakup pemahaman tentang hubungan antara bentuk dan bunyi huruf, meniru huruf, serta memahami makna kata dalam sebuah cerita.

SOSIODRAMA

A. Definisi Sosiodrama

Istilah *sosiodrama* berasal dari dua kata, yaitu “*sosio*” yang berarti masyarakat, dan “*drama*” yang merujuk pada peristiwa yang dialami seseorang, serta tingkah laku atau hubungan antara individu dengan orang lain. *Sosiodrama* ialah metode pembelajaran yang melibatkan dramatisasi perilaku dalam konteks hubungan sosial (Nurhaliza, 2023). Hurlock menjelaskan bahwa sosiodrama adalah bentuk permainan aktif pada anak-anak, di mana mereka menggunakan perilaku dan bahasa yang jelas untuk menggambarkan situasi yang seolah-olah memiliki karakteristik yang berbeda dari keadaan nyata.

Menurut Wiryaman sosiodrama adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam memerankan masalah terkait bimbingan hubungan sosial, yang kemudian didramatisasi atau diperankan oleh siswa dengan bimbingan dari guru. Sriyono (1992) yang menyatakan sosiodrama ialah cara pembelajaran dengan mendramatisasikan suatu tingkah laku atau tindakan dalam hubungan sosial.

Sudjana (2013) mendefinisikan sosiodrama sebagai kegiatan yang mengajak anak untuk berperan dalam situasi tertentu dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial. Sosiodrama merupakan sebuah cara yang memanfaatkan drama untuk membantu memikirkan tentang konflik dan penyebabnya. Dimana anak akan diminta untuk bermain peran dengan berpura-pura menjadi orang lain dan menurunkan semua tindakan dan omongan orang lain yang diperankan (Afiati, 2019).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah drama yang melibatkan dua orang atau lebih dan menggambarkan situasi dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan bermain peran ini, anak-anak dapat memahami beragam situasi sosial dari sudut pandang yang berbeda, sehingga membantu mereka mengembangkan empati, kreativitas, serta pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain. Selain itu, sosiodrama dapat melatih imajinasi, daya ingat, dan kemampuan berkomunikasi anak.

B. Manfaat Bermain Sosiodrama

Sosiodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran dan dramatisasi situasi sosial atau kehidupan sehari-hari. Dengan pemberian metode ini anak-anak mendapatkan kesempatan dalam berpartisipasi aktif melalui bermain peran dan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Warmansyah (2023) metode sosiodrama ini memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Memahami Peran dan Tanggung Jawab
2. Mengatasi Konflik dan Berempati
3. Membangun Hubungan Sosia

TOPIK DOKTER DAN PASIEN

A. Deskripsi Kegiatan

Cerita ini menceritakan kegiatan ketika pergi ke dokter untuk berobat. Dengan menggunakan alat peraga dokter-dokteran, anak-anak bisa berperan sebagai dokter yang mengobati pasiennya. Selain itu juga ada anak yang berperan sebagai pasien dan anggota keluarga pasien. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan peran dokter dan pasien kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan edukatif. Hal ini membantu anak membangun kesadaran sosial dan berempati. Selain itu juga merangsang anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Ketika bermain peran sebagai dokter dan pasien anak akan melakukan komunikasi dua arah dan membantu anak menambah kosa kata yang berkaitan dengan dokter dan pasien. Melalui sosiodrama ini anak juga akan belajar menyimak, merespons, bertanya, dan menjawab. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak mengatasi rasa takut terhadap dokter dengan cara yang menyenangkan.

Berobat ke Dokter

Tokoh Pemain :

- 1) Dokter Rani
- 2) Nisa
- 3) Ibu Nisa
- 4) Suster Ani
- 5) Suster Ina
- 6) Ari (Teman Nisa)
- 7) Ibu Ari
- 8) Ayu (Teman Nisa)

Media yang dibutuhkan :

- 1) Alat medis mainan
- 2) Pakaian dokter

Naskah Cerita :

Narator : Disuatu hari minggu ketika libur sekolah cuaca yang mendung dan berangin Nisa, Ari, dan Ayu sedang bermain di halaman rumah Nisa. Tiba-tiba hujan turun dan angin semakin kencang. Nisa memiliki ide untuk mengajak teman-temannya bermain hujan.

Nisa : “Ari, Ayu gimana kalo kita main hujan yuk, kita sudah lama tidak main hujan....”

Ari : “Wahh ide yang bagus ayok lah kita main hujan....”

Ayu : “Jangan main hujan nanti kalian bisa sakit demam dan flu.”

Nisa : “Engga kan kita juga udah lama engga main hujan ayok lah Ayu.....”

Ayu : “Engga ah nanti aku sakit, kalian aja yang main...”

Nisa : “Yaudah yok Ari kita main hujan “

Narator : Akhirnya Nisa dan Ari bermain hujan, mereka bermain hujan cukup lama. Sampai akhirnya Ibu Nisa keluar rumah dan mengajak Nisa untuk menyudahi bermain hujan dan menyuruhnya untuk masuk ke rumah. Ayu dan Ari juga pulang ke rumahnya masing-masing. Keesokan harinya Nisa bangun dengan kondisi yang lemas dan tidak enak badan. Dia hanya berbaring di tempat tidur saja. Kemudian ibu Nisa masuk ke kamar Nisa untuk melihat kondisinya.

Ibu Nisa : “Nisa, kenapa kamu belum bangun dari tempat tidurmu?”

Nisa : “Aku merasa pusing dan lemas Bu...”

Ibu Nisa : “Kamu merasa tidak enak badan? Badan kamu panas ya?”

Narator : Ibu Nisa mengecek suhu badan Nisa dan mendapati Nisa yang panas dan demam.

Nisa : “Iya Bu, kepala ku sakit dan demam.”

Ibu Nisa : “Kita ke dokter ya periksa supaya kamu cepat sembuh ?”

Nisa : “Tapi Nisa takut ke dokter Bu”

Ibu Nisa : “Tidak perlu takut, dokter nanti akan membantu kamu supaya cepat sembuh, dokter nantinya akan memeriksa kamu dengan baik, dan dia akan memastikan kamu merasa nyaman. Yuk, kita pergi ke dokter.”

Nisa : “Baik bu”

Narator : Nisa dan ibunya bersiap-siap, kemudian pergi ke klinik dekat rumahnya untuk periksa keadaan Nisa. Sesampainya di klinik Nisa dan ibunya langsung masuk ke ruang praktek dokter Rani dan disambut oleh suster Ani di meja resepsionis. Ibu Nisa dan Nisa pun masuk.

Suster Ani: “Selamat pagi, Ibu...ada yang bisa saya bantu?”

Ibu Nisa : “Iya suster ini anak saya merasa tidak badan, badannya demam sama pusing. kami ingin bertemu dengan dokter Rani.”

Suster Ani : “Baik Bu, silahkan duduk dulu...”

Narator : Suster Ani mengantar mereka ke ruang tunggu dan mempersiapkan alat medis yang diperlukan. Kemudian Nisa dan ibunya dipersilahkan masuk ke ruang dokter Rani.

Dokter Rani : “Halo Nisa, apa kabar? kamu kelihatan lemas ya?”

Nisa : “Iya dokter saya merasa lemas, sakit kepala, dan demam.”

Dokter Rani : “Baik Nisa saya ijin memeriksa kamu ya, kamu jangan takut, saya hanya ingin memastikan kamu merasa lebih baik. yuk, kita mulai dengan memeriksa suhu tubuh kamu dulu.”

Narator : Dokter Rani pun mulai mengecek suhu tubuh Nisa dengan *termometer*.

Dokter Rani : “Hmmm badanmu sedikit agak panas ya...”

Narator : Dokter Rani mulai memeriksa keadaan Nisa.

Ibu Nisa : “Kemarin Nisa habis main hujan dokter apa itu penyebabnya ya ?”

Dokter Rani : “Iya Nisa mungkin kamu demam karena kamu bermain hujan apalagi hujannya deras dan berangin. Kamu sepertinya masuk angin. Kamu hanya perlu banyak istirahat dan memakai pakaian hangat yang nyaman. Jangan lupa diminum obatnya. Lain kali jangan main hujan ya, saya resepkan obat yaa, terus bisa diambil obatnya di apotek sebelah.”

Nisa : “Terima kasih, dokter Rani. Aku tidak main hujan lagi. Aku akan minum obat dan banyak istirahat.”

Ibu Nisa : “Terima kasih dokter”

Dokter Rani : “Sama-sama, Ibu. Jangan lupa, kalau Nisa merasa semakin tidak enak badan atau ada keluhan lain, langsung saja datang ke sini, ya? Dokter akan selalu siap membantu.”

Narator : Setelah selesai periksa Nisa dan ibunya keluar dari ruang praktek dokter. Dan menuju apotek untuk mengambil obat.

Suster Ina : “Ada yang bisa saya bantu bu ?”

Ibu Nisa : “Iya suster saya mau ambil obat ini”

Narator : Ibu Nisa memberikan resep obat kepada suster Ina dan suster Ina mengambikan obatnya.

Suster Ina : “Ini ibu obatnya semoga cepat sembuh yaaa...”

Ibu Nisa : “Terima kasih suster.”

Narator : Ari dan ibunya pun pulang ke rumah. Ketika akan pulang mereka bertemu Ari dan ibunya yang juga akan diperiksa. Sama seperti Nisa, Ari pun merasa tidak enak badan, dia merasa pusing, batuk, dan pilek.

Ibu Nisa : “Loh Ari kamu juga sakit ya...”

Ibu Ari : “Iya Ari sakit pusing, batuk, dan pilek...”

Ibu Nisa : “Wah pasti juga karena main hujan kemaren...”

Ibu Ari : “Iya...”

Ibu Nisa : “Semoga cepet sembuh ya Ari, tante sama Nisa pulang dulu...”

Ari : “Iya tante, terima kasih...”.

Narator : Ari dan ibunya langsung masuk ke klinik dan langsung menuju ke resepsionis dan disambut oleh Suster Ani.

Suster Ani : “Selamat pagi, Ibu...ada yang bisa saya bantu ?”

Ibu Ari : “Iya suster ini anak saya merasa tidak badan, pusing, batuk, pilek kami ingin bertemu dengan dokter Rani.”

Suster Ani : “Baik Bu, silahkan...”

Narator : Suster Ani mengantarkan Ari dan ibunya masuk ke ruangan dokter Rani.

Dokter Rani : “Halo Ari, apa kabar? Apa keluhan yang kamu rasakan ?”

Ari : “Iya dokter saya merasa pusing, batuk dan pilek”

Dokter Rani : “Baik Ari saya ijin memeriksa kamu ya, kamu jangan takut, saya hanya ingin memastikan kamu merasa lebih baik. yuk, kita mulai dengan memeriksa suhu tubuh kamu dulu.”

Narator : Dokter Rani pun mulai mengecek suhu tubuh Ari dengan *termometer* dan memeriksa tenggorokan Ari.

Dokter Rani : “Hmmm badanmu panas ya dan tenggorokanmu sakit ya”

Ibu Ari : “Kemarin Ari sama Nisa habis main hujan dokter, terus tadi waktu bangun tidur dia batuk-batuk dan pilek.”

Dokter Rani : “Wahh Nisa tadi juga demam, kalian sakit pasti gara-gara main hujan. Kamu batuk dan pilek karena flu. Kamu hanya perlu banyak istirahat dan memakai pakaian hangat yang nyaman. Jangan lupa diminum obatnya. Lain kali jangan main hujan ya, saya resepkan obat yaa, terus bisa diambil obatnya di apotek sebelah.”

Ari : “Baik dokter, terima kasih, aku akan minum obat dan banyak istirahat.”

Ibu Ari : “Terima kasih dokter.”

Narator : “Ari dan ibunya segera menuju apotek untuk mengambil obat, di apotik ada suster Ina yang bertugas.”

Suster Ina : “Ada yang bisa saya bantu bu ?”

Ibu Ari : “Iya suster saya mau ambil obat ini”

Narator : “Ibu Ari memberikan resep obat kepada suster Ina dan suster Ina mengambikan obatnya.”

Suster Ina : “Ini ibu obatnya semoga cepat sembuh yaaa...”

Ibu Ari : “Terima kasih suster.”

Narator : Ari dan ibunya pun pulang ke rumah.

Pesan Cerita :

Pesan cerita ini untuk mengenalkan tentang peran dokter dan pasien. Anak-anak dapat belajar mengenai bagaimana seorang dokter melakukan pemeriksaan dan memberikan pengobatan kepada pasien. Selain itu, anak-anak juga diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan tidak sembarangan bermain ketika hujan.

B. Prosedur Kegiatan

Persiapan Kegiatan :

1. Menyiapkan media yang dibutuhkan (alat medis)
2. Menata ruang kelas untuk tempat sosiodrama
3. Menyiapkan cerita yang akan dimainkan sesuai tema “Berobat Ke Dokter”

Pembukaan :

1. Membuka kegiatan dengan membaca doa bersama
2. Memberikan penjelasan terkait cerita dengan judul “Berobat Ke Dokter”
3. Menjelaskan peran masing-masing anggota keluarga
4. Menjelaskan peraturan selama kegiatan bermain sosiodrama
5. Mengenalkan karakter yang ada dalam cerita dan menjelaskan masing-masing perannya.
6. Membagi peran-peran yang ada kepada anak-anak yang terpilih

Kegiatan Bermain :

1. Menjelaskan cerita yang akan dimainkan oleh anak-anak
2. Membimbing anak-anak untuk berlatih sesuai dengan peran yang didapatkannya
3. Melakukan tanya jawab terkait cerita yang akan dimainkan jika masih ada anak-anak yang bingung dan belum memahaminya.
4. Anak-anak melakukan kegiatan sosiodrama dengan dipimpin oleh narator
5. Melakukan penilaian dan pencatatan data yang diperlukan

Penutup :

1. Mengajak anak untuk berkumpul dan meminta anak-anak untuk menceritakan pengalaman setelah bermain sosiodrama.
2. Berdiskusi dengan anak-anak tentang pesan-pesan apa saja yang dapat diambil dari cerita “Berobat Ke Dokter”.
3. Memberikan sikap positif atau apresiasi kepada anak-anak karena sudah bermain sosiodrama.

TOPIK TUGAS ANGGOTA KELUARGA

A. Deskripsi Kegiatan

Cerita ini menceritakan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah keluarga di hari libur sekolah dan kerja. Dimana dalam keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, anak perempuan, dan adik laki-laki. Cerita ini menggambarkan tentang kebersamaan keluarga di rumah. Dalam cerita ini diperlukan empat anak (2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan) yang akan memerankan permainan sosiodrama ini yaitu ada yang berperan sebagai ayah, ibu, anak perempuan, dan adik laki-laki. Melalui kegiatan ini anak diharapkan untuk memahami tentang hubungan individu, memperkuat keterampilan komunikasi, serta menciptakan kesadaran tentang pentingnya waktu libur dalam menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga. Anak juga diharapkan mengetahui arti kebersamaan, kasih sayang, dan kerja sama dalam keluarga. Tema keluarga merupakan salah satu hal yang berdekatan dengan kehidupan anak. Anak akan lebih mudah untuk mengaitkan pengalaman nyata mereka dengan kata-kata dan mengekspresikan ide mereka secara langsung atau spontan.

Hari Liburku

Tokoh Pemain :

- 1) Ayah
- 2) Ibu
- 3) Anak perempuan sebagai kaka bernama Reni
- 4) Anak laki-laki sebagai adik bernama Roni

Media yang dibutuhkan :

- 1) Peralatan makan
- 2) Alat kebersihan
- 3) Meja
- 4) Kursi

Naskah Cerita :

Narator : Di suatu pagi hari minggu cuaca sedang berangin dan hujan deras, udara pagi itu dingin. Di sebuah rumah dengan suasana yang hangat dengan lampu yang menyala dan suara orang-orang mulai beraktivitas. Ayah sedang duduk di ruang keluarga sambil membaca koran. Ibu sedang memasak di dapur. Kakak dan adik duduk di meja makan, menunggu sarapan.

Reni : “Anginnya kencang sekali bu di luar....”

Ibu : “Iya kak anginnya kencang dan hujannya deras sekali....”

Reni : “Yahh padahal aku pingin sekali main di taman”

Ibu : “Jangan main di luar dulu ya kak, kakak bisa bermain di dalam rumah dulu...”

Reni : “Iya bu, ibu sedang memasak apa Bu ?”

Ibu : “Ibu sedang masak makanan kesukaan kakak dan adek, nasi goreng.”

Roni : “Wah... adek suka sekali bu sama nasi goreng.”

Reni : “Ada yang bisa kakak bantu bu ?”

Ibu : “Iya kak ibu boleh minta tolong ambilkan telur sama sayur di kulkas, terus bantu ibu memotong sayuranya ?”

Reni : “Iya Bu...”

Ibu : “Terima kasih ya kak !”

Narator: Kakak mengambil telur di kulkas kepada dan memberikannya kepada ibu, kemudian kakak membantu ibu memotong sayurannya.

Reni : “Ini bu sayurannya sudah apa ada yang bisa kakak bantu lagi ?”

Ibu : “Kakak sama adek bisa bantu ibu buat menata piring di atas meja makan ya...”

Reni : “Baik bu”

Roni : “Iya Bu”

Ibu : “Iya terima kasih ya kakak adek”

Narator: Kakak dan adek langsung menata alat makan di atas meja makan, seperti menyiapkan piring, sendok, gelas, dan lainnya. Melihat kedua anaknya menata peralatan makan ayah menghampirinya ke meja makan.

Ayah : “Pinter ya anak ayah sudah bisa membantu ibu sekarang, adek nanti setelah makan bisa engga bantu ayah bersih-bersih.”

Roni : “Iya yah adek bisa”

Ayah : “Baik sekarang kita makan dulu ya”

Narator : Ibu sudah selesai memasak dan membawa nasi goreng dari dapur.

Ayah : “Wah baunya enak sekali Bu, pasti enak ini nasi gorengnya.”

Narator: Semua anggota keluarga pun langsung menyantap nasi goreng buatan ibu dengan lahap. Selesai makan ibu kembali meminta tolong kakak untuk membawa piring dan gelas kotor ke dapur dan mencucinya. Kemudian menatanya di rak piring. Sedangkan ayah dan adek pergi untuk bersih-bersih dengan membawa alat kebersihan.

Ibu : “Kakak tolong ibu bawa piring kotor ini ke dapur ya kemudian bantu ibu mencucinya.”

Reni : “Baik Bu...”

Ayah : “Adek ayo bantu ayah bersih-bersih, adek tolong ayah ambil sapu dan kain pel yaa”

Roni : “Iya Yah.”

Narator : “Adek dan ayah mulai beres-beres rumah bersama.”

Ayah : “Dek bantu ayah menyapu nanti kalo sudah selesai bantu mengepel ya”

Roni : “Baik yah”

Pesan Cerita :

Pesan cerita ini menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam keluarga untuk memperkuat hubungan antar anggota kelompok. Melalui kegiatan bersama di rumah anak-anak akan belajar tentang komunikasi yang baik, saling menghargai, dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan. Selain itu, anak-anak diharapkan memahami peran masing-masing anggota keluarga dan pentingnya saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

B. Prosedur Kegiatan

Persiapan Kegiatan :

1. Menyiapkan media yang dibutuhkan
2. Menata ruang kelas untuk tempat sosiodrama
3. Menyiapkan cerita yang akan dimainkan

Pembukaan :

1. Membuka kegiatan dengan membaca doa bersama
2. Memberikan penjelasan terkait cerita dengan judul “Hari Liburku”

3. Menjelaskan peran masing-masing anggota keluarga
4. Menjelaskan peraturan selama kegiatan bermain sosiodrama
5. Mengenalkan karakter yang ada dalam cerita dan menjelaskan masing-masing perannya.
6. Membagi peran-peran yang ada kepada anak-anak yang terpilih.

Kegiatan main :

1. Menjelaskan cerita yang akan dimainkan oleh anak-anak.
2. Membimbing anak-anak untuk berlatih sesuai dengan peran yang didapatkannya.
3. Melakukan tanya jawab terkait cerita yang akan dimainkan jika masih ada anak-anak yang bingung dan belum memahaminya.
4. Anak-anak melakukan kegiatan sosiodrama dengan dipimpin oleh narator.
5. Melakukan penilaian dan pencatatan data yang diperlukan.

Penutup :

1. Mengajak anak untuk berkumpul dan meminta anak-anak untuk menceritakan pengalaman setelah bermain sosiodrama.
2. Berdiskusi dengan anak-anak tentang pesan-pesan apa saja yang dapat diambil dari cerita tersebut.
3. Memberikan sikap positif atau apresiasi kepada anak-anak karena sudah bermain sosiodrama.

TOPIK BENCANA ALAM

A. Deskripsi Kegiatan :

Cerita ini menceritakan adanya bencana alam akibat hujan yang terus menerus disertai dengan angin kencang yang menyebabkan banjir dan tanah longsor. Tanah longsor menyebabkan aktivitas terganggu. Ada beberapa pihak terkait yang membantu seperti Basarnas, Polisi, Damkar, dan Tentara. Anak-anak akan berperan sebagai Basarnas, Polisi, Damkar, dan Tentara. Ada juga yang berperan sebagai warga yang terdampak bencana seperti ibu-ibu yang akan pergi ke pasar dan anak-anak yang akan pergi ke sekolah. Jalan yang akan mereka lalui tertutup banjir dan tanah longsor. Ada polisi yang membantu mengamankan. Ada damkar, basarnas, dan tentara yang membantu membersihkan bekas banjir dan tanah longsor.

Tema bencana alam membantu anak memahami bahwa ketika ada situasi darurat perlunya kerja sama dan kepedulian dari berbagai pihak. Anak belajar peran polisi, basarnas, damkar, dan tentara sebagai pihak yang selalu membantu masyarakat. Hal ini menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Melalui sosiodrama anak akan belajar banyak kosa kata baru seperti kata evakuasi, banjir, longsor, penyelamatan, dll. Selain itu juga membantu anak untuk mengungkapkan perasaan (takut, cemas, senang). Sosiodrama akan membantu anak meningkatkan kemampuan bahasanya melalui interaksi yang terjadi ketika bermain peran.

Bencana Alam

Tokoh Pemain :

- 1) Polisi (2 anak cowok)
- 2) Tentara (2 anak cowok)
- 3) Damkar (2 anak cowok)
- 4) Basarnas (2 anak cowok)
- 5) Ibu-ibu yang akan pergi ke pasar (3 anak cewek)
- 6) Anak-anak yang akan berangkat sekolah (3 anak cewek)

Media yang dibutuhkan :

- 1) Meja
- 2) Alat-alat damkar
- 3) Alat-alat polisi

Naskah Cerita :

- Narator** : Disuatu hari hujan turun deras sekali disertai dengan angin kencang. Suara hujan dan angin kencang terdengar menjeramkan. Ada bu Ina, bu Rina, dan Bu Ima yang akan pergi ke pasar untuk belanja kebutuhan rumah.
- Bu Rina** : “Aduh, hujan dan anginnya kencang sekali. Kita harus ke pasar kira-kira banjir apa engga ya jalannya, karna biasanya jika hujan deras dan lama pasti akan banjir.”
- Bu Ina** : “Benar juga bu Rina biasanya jalan ke pasar akan banjir. Tapi kita harus pergi karena kebutuhan bahan-bahan masakan di rumah juga sudah habis.”
- Bu Ima** : “Tunggu dulu, kita lihat dulu aja gimana kondisi di luar, kalau jalannya masih bisa dilalui kita coba jalan kaki saja.”
- Narator** : Akhirnya bu Rina, bu Ina, an Bu Ima pergi melihat kondisi, dan benar saja jalanannya terendam banjir dan sulit untuk dilalui. Selain itu ada tiga anak sekolah Rima, Ana, dan Ayu yang juga akan pergi ke sekolah, tetapi mereka kebingungan karena jalan yang masih terendam banjir dan sulit untuk dilalui.
- Rima** : “Gimana ini kita akan telat masuk sekolah, tapi jalannya masih banjir, apa kita lewat sana aja ya....?”
- Ana** : “Iya juga ya jalan menuju sekolah kan dekat sungai pastinya juga banjir, aku takut kalau lewat sana.”
- Ayu** : “Kita tunggu dulu aja, di sana ada polisi, kita coba minta tolong aja...”
- Narator** : Akhirnya Rima, Ana, dan Ayu meminta tolong kepada polisi. Mereka pun menghampiri polisi yang sedang bertugas. Ada 2 polisi yang sang bertugas yakni Pak Adi dan Pak Romi.
- Rima** : “Pak boleh minta tolong, kami mau pergi ke sekolah tetapi jalannya terendam banjir, kami takut lewatnya.”
- Pak Adi** : “Iya jangan takut ya, kami akan mengamankan jalan yang terhalang, semuanya hati-hati ya...”
- Pak Romi** : “Kami bantu memastikan jalur ini aman ya, silahkan ikut kami ke jalur alternatif yang lebih aman.”

- Narator** : Akhirnya Rima, Ana, dan Ayu mengikuti pak polisi melewati jalan yang banjir. Begitu juga dengan Bu Rina, Bu Ina, dan Bu Ima juga ikut melewati jalan yang lebih aman dari banjir. Rima, Ana dan Ayu pun bisa sampai sekolah dengan aman.
- Ana** : “Terima kasih ya pak sudah mengantarkan kita ke sekolah dengan selamat.”
- Pak Romi** : “Iya sama-sama, belajar yang rajin ya....”
- Narator** : Sementara itu Bu Rina, Bu Ina, dan Bu Ima masih terus berjalan karena pasar masih agak naik ke atas lagi. Tetapi tiba-tiba terdengar suara gemuruh tanah longsor.
- Bu Ina** : “Astagfirullah di depan sana tanahnya longsor dan menutup jalan, bagaimana sekarang kita ke pasarnya?”
- Bu Ima** : “Jalan ke pasar sudah tertutup tanah, lebih baik kita balik dulu dan mencari tempat yang aman.”
- Narator** : Akhirnya mereka bertiga kembali dan mencari tempat yang aman. Tim penyelamat mulai berdatangan menuju lokasi longsor. Ada petugas BPBD (Pak Ari dan Pak Amir, damkar (Pak Riza dan Pak Agus), dan tentara (Pak Rio dan Pak Rama) yang akan membersihkan lokasi longsor.
- Petugas Ari** : “Jangan panik, kami akan membantu membersihkan sisa longsor supaya jalan bisa dilalui dengan aman.”
- Pak Amir** : “Tim kami akan membuka jalan yang tertutup longsor. Semua warga tetap berada di tempat yang aman.”
- Pak Riza** : “Kami juga akan membantu membersihkan bekas banjir. Jangan khawatir, kami akan membantu menyemprot jalan agar tidak licin.”
- Pak Agus** : “Selalu waspada, kami akan segera membersihkan jalan yang terendam air.”
- Pak Rama** : “Semua warga diharapkan menjauh dari lokasi longsor dan tetap berada di jarak yang aman.”
- Narator** : Polisi, BPBD, Damkar, dan Tentara mulai bekerja bersama-sama. Mereka gotong royong membersihkan jalan supaya bisa segera dilalui.

Setelah beberapa lama akhirnya longsor berhasil dibersihkan dan jalan kembali bisa dilalui.

Ibu-ibu : “Syukurlah, ada tim yang siap membantu. Terima kasih banyak, Pak Polisi, Pak Tentara, dan semua yang membantu. Jalan menjadi lebih aman sekarang.”

Pak Rio : “Semoga kita semua tetap aman dan tetap berhati-hati, semua sudah selesai, jalan kembali aman.”

Pesan Cerita :

Pesan cerita ini untuk mengetahui pentingnya gotong royong dan kerja sama. Ketika bencana datang, solidaritas dan saling membantu menjadi kunci untuk menjaga keselamatan dan memulihkan keadaan. Setiap individu, meskipun kecil perannya, bisa memberikan kontribusi besar dalam situasi darurat. Selain itu juga menunjukkan peran atau tugas dari pihak-pihak penyelamat.

B. Prosedur Kegiatan

Persiapan Kegiatan :

1. Menyiapkan media yang dibutuhkan
2. Menyiapkan cerita yang akan dimainkan
3. Mempersiapkan anak-anak yang akan diberikan peran

Pembukaan :

1. Pendidik membuka kelas pada hari itu dengan berdoa bersama
2. Memberikan penjelasan terkait kegiatan
3. Mengenalkan tugas atau peran yang dilakukan oleh masing-masing anak
4. Mendiskusikan aturan permainan dan memberikan pilihan tokoh/peran yang akan diperankan oleh anak.
5. Berdiskusi untuk menentukan tokoh pemeran dalam cerita tersebut

Kegiatan Bermain :

1. Menunjukkan media yang telah diberikan dan menjelaskannya
2. Membimbing anak untuk berlatih sesuai dengan perannya masing-masing
3. Melakukan tanya jawab terkait sosiodrama jika ada anak yang masih belum memahaminya.
4. Anak melakukan kegiatan sosiodrama dengan judul “Bencana Alam”
5. Memberikan instruksi selama kegiatan sosiodrama berlangsung
6. Melakukan penilaian dan mencatat data yang diperlukan

Penutup :

1. Mengajak anak untuk berkumpul dan meminta anak-anak untuk menceritakan pengalaman setelah bermain sosiodrama.
2. Berdiskusi dengan anak-anak tentang pesan-pesan apa saja yang dapat diambil dari cerita tersebut.
3. Memberikan sikap positif atau apresiasi kepada anak-anak karena sudah bermain sosiodrama.

TOPIK PEMADAM KEBAKARAN

A. Deskripsi Kegiatan

Cerita ini menceritakan kegiatan yang dilakukan oleh pemadam kebakaran ketika terjadi kebakaran dan kejadian lainnya yang mengharuskan mereka untuk membantu. Kebakaran terjadi di sebuah gedung dan petugas pemadam membantu untuk memadamkannya. Selain itu juga terjadi kebakaran di hutan, petugas pemadam dan petugas kehutanan saling membantu untuk menangani kebakaran hutan. Petugas pemadam juga membantu membantu mengevakuasi kecelakaan lalu lintas yang terjadi. Ada juga petugas kesehatan yang membantu korban kebakaran dan kecelakaan. Pemilihan tema ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang pentingnya tugas pemadam kebakaran, petugas kehutanan, dan tenaga kesehatan ketika terjadi bencana. Melalui sosiodrama akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif. Selain itu juga membantu anak belajar berani berbicara di depan orang lain.

Pemadam Kebakaran

Tokoh Pemain :

- 1) Rio (Petugas Pemadam Kebakaran)
- 2) Adi (Petugas Pemadam Kebakaran)
- 3) Pak Ari (Komandan Pemadam Kebakaran)
- 4) Tim 1 dan tim 2 petugas pemadam kebakaran
- 5) Pak Jaka (Komandan Petugas Kehutanan)
- 6) Rani
- 7) Dokter

Media yang dibutuhkan :

- 1) Alat pemadam kebakaran
- 2) Alat-alat kesehatan atau alat-alat medis mainan

Naskah Cerita :

Narator : Cuaca yang cerah di kantor pemadam kebakaran, Rio merupakan salah satu petugas pemadam kebakaran. Pagi itu cuaca yang cerah di kantor pemadam kebakaran dan Rio baru saja datang ke kantor pemadam kebakaran. Rio disambut oleh teman-temannya yang sudah datang duluan.

Rio : “Selamat pagi kawan-kawan....”

Teman : “Selamat pagi Rio....”

Narator : Rio dan teman-temannya berprofesi sebagai pasukan pemadam kebakaran yang terkadang sibuk sekali. Mereka tinggal di barak yang dilengkapi dengan ruang istirahat yang menyatu dengan ruang kerja supaya mereka lebih mudah merespon situasi darurat. Tiba-tiba bel atau alarm darurat berbunyi yang menandakan adanya kebakaran. Rio dan teman-temannya bergegas turun menuju loker dan bersiap-siap. Setelah semuanya siap mereka pergi dengan mobil pemadam. Selain itu juga ada mobil ambulans yang ikut ke lokasi kejadian. Mereka akhirnya tiba di lokasi kebakaran.

Pak Ari : “Wahh apinya besar dan asapnya pekat sekali. Segera bagi menjadi dua tim. Tim 1 segera evakuasi korban. Tim 2 persiapkan alat pemadam.”

Narator : Adi dan Danu yang menjadi tim 1 segera mengevakuasi para korban yang terjebak kebakaran.

Adi : “Tenang jangan panik ayok kemarilah ikuti aku....”

Narator : Sementara itu Rio dan Aji yang menjadi tim 2 menyiramkan air ke arah api. Perlahan api-api itu mulai mengecil. Sementara itu, para korban dirawat didalam ambulans oleh dokter Rani.

Rani : “Jangan khawatir kamu sudah aman sekarang.”

Pak Ari : “Wah syukurlah api berhasil dipadamkan dengan cepat. Terima kasih teman-teman kalian sudah bekerja dengan sangat bagus dan tidak ada korban jiwa. Kalian sudah bisa istirahat.”

Petugas : “Siap komandan....”

Narator : Mereka pun akhirnya kembali ke markas pemadam kebakaran dan beristirahat. Ketika tidak ada kejadian darurat mereka berlatih ketangkasa,

kekuatan, keberanian, dan juga kerjasama. Kali ini terjadi kebakaran di hutan, mobil pemadam kebakaran pun bergegas menuju lokasi kejadian. Sesampainya di lokasi api langsung berusaha dipadamkan. Sementara itu Rio dan Adi menggali parit agar api tidak semakin menyebar.

Adi : “Ayo cepat sebelum api semakin kesini....”

Rio : “Iya ayo cepat....”

Narator : Mereka tidak sendiri tetapi juga dibantu oleh petugas kehutanan untuk membantu menyingkirkan pohon-pohon yang tumbang dengan truk pengangkut. Hewan-hewan yang terjebak dipindahkan ke tempat yang lebih aman. Setelah selesai memadamkan api Pak Ari dan Pak Jaka (petugas kehutanan) berbincang-bincang.

Pak Jaka : “Terima kasih sudah membantu kami memadamkan api...”

Pak Ari : “Sama-sama Pak Jaka, anda dan semua tim kehutanan sangat membantu kami.”

Pak Jaka : “Maaf merepotkan pak Ari, di musim panas seperti ini hutan sangat rawan terbakar, selain faktor cuaca yang panas di musim kemarau, juga ada faktor lain seperti rokok dan api unggun. Nanti akan kita buat rambu-rambu peringatan agar mencegah kebakaran.”

Narator : Akhirnya petugas pemadam kebakaran kembali ke barak. Tetapi ketika dalam perjalanan telepon berdering. Pak Ari pun mengangkat telepon.

Pak Ari : “Baik, kami akan segera ke sana”

Adi : “Ada keadaan darurat lagi pak Ari ?”

Pak Ari : “Iya, ada kecelakaan bis, ayo kita ke lokasi....”

Narator: Mereka pun bergegas ke lokasi, hari pun semakin larut. Mobil ambulans juga ikut menuju lokasi kecelakaan. Setibanya, sudah ada mobil pengangkut yang mengangkat batang-batang pohon yang menimpa bis.

Rio : “Pak Ari api sudah membesar !”

Pak Ari : “Bersiaplah Rio, bagi tim menjadi 2. Tim 1 pecahkan kaca dan evakuasi korban, tim 2 padamkan apinya”

Petugas : “Siap Pak !”

Pak Ari : “Ada korban segera siapkan pertolongan pertama...”

Dokter : “Bawa ke sini pak Ari, segera aku tangani...”

Pak Ari : “Terima kasih dokter...”

Narator : Sungguh hari yang panjang bagi para petugas, namun mereka merasa senang karna bisa menyelamatkan orang-orang yang tertimpa musibah.

Pesan Cerita :

Pesan dalam cerita ini mengenalkan anak tentang tugas pemadam kebakaran, petugas kehutanan, dan petugas kesehatan. Selain itu juga mengenalkan pentingnya tolong menolong dan kerja sama ketika terjadi sebuah bencana. Anak-anak mengetahui apa saja yang dapat menyebabkan kebakaran hutan.

B. Prosedur Kegiatan

Persiapan Kegiatan :

1. Menyiapkan media yang dibutuhkan
2. Menata ruang kelas untuk tempat sosiodrama
3. Menyiapkan cerita yang akan dimainkan

Pembukaan :

1. Membuka kegiatan dengan membaca doa bersama
2. Memberikan penjelasan terkait cerita dengan judul “Pemadam Kebakaran”.
3. Menjelaskan peran masing-masing anggota.
4. Menjelaskan peraturan selama kegiatan bermain sosiodrama.
5. Mengenalkan karakter yang ada dalam cerita dan menjelaskan masing-masing perannya.
6. Membagi peran-peran yang ada kepada anak-anak yang terpilih.

Kegiatan Bermain :

1. Menjelaskan cerita yang akan dimainkan oleh anak-anak.
2. Membimbing anak-anak untuk berlatih sesuai dengan peran yang didapatkannya.
3. Melakukan tanya jawab terkait cerita yang akan dimainkan jika masih ada anak-anak yang bingung dan belum memahaminya.
4. Anak-anak melakukan kegiatan sosiodrama dengan dipimpin oleh narator.
5. Melakukan penilaian dan pencatatan data yang diperlukan.

Penutup :

1. Mengajak anak untuk berkumpul dan meminta anak-anak untuk menceritakan pengalaman setelah bermain sosiodrama.
2. Berdiskusi dengan anak-anak tentang pesan-pesan apa saja yang dapat diambil dari cerita tersebut.
3. Memberikan sikap positif atau apresiasi kepada anak-anak karena sudah bermain sosiodrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa*. Penerbit Andi.
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2007). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD). *Modul Paud Diakses Pada Tanggal*, 1–28.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Deepublish.
- Nurhaliza, S. (2023). Pengaruh Permainan Sosiodrama Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Di Taman Kanak-Kanak Bidaryya BTN Minasa Upa Blok A6/15A Kota Makasar. *Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Makasar*, 1–13.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Otto. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Ed. 3). Kencana.
- Permendikbud Nomor 147. (2014). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sriyono, D. (1992). Belajar Mengajar dalam CBSA. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Tias, T. (2021). *Variasi Permainan Pembelajaran, Metode, dan Ice Breaking*. Guepedia.
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.